

Katalog : 5504007.73

HASIL SURVEY KOMSTRAT KAKAO 2018 PROVINSI SULAWESI SELATAN



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**HASIL SURVEY
KOMSTRAT KAKAO 2018
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



HASIL SURVEY KOMSTRAT KAKAO 2018 PROVINSI SULAWESI SELATAN

ISBN : 978-623-7581-69-7

No Publikasi : 73530.2005

Katalog : 5504007.73

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm

Jumlah Halaman : xi + 59 halaman

Naskah : Bidang Statistik Produksi

Penyunting : Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit : Bidang Statistik Produksi

Diterbitkan oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak oleh :

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengkomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan**



Tim Penyusun

HASIL SURVEI KOMSTRAT KAKAO 2018 PROVINSI SULAWESI SELATAN

Pengarah

Yos Rusdiansyah, SE, MM

Penanggung Jawab Umum

Ir. Baba Bugis

Penanggung Jawab Teknis

Gusti Anom Wijaya, S.ST

Penyunting

Gusti Anom Wijaya, S.ST

Penulis

Lin Purwati, S.ST, M.Agb

Desain Gambar Kulit

Lin Purwati, S.ST, M.Agb

ABSTRAK

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam salah satu tugas dan kewenangannya melakukan penyediaan data terkait dengan sektor pertanian melalui pelaksanaan berbagai macam survei secara periodik. Penyelenggaraan Sensus Pertanian setiap 10 (sepuluh) tahun sekali, yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2013 (ST2013). Pendataan ST2013 dilakukan secara lengkap dan menyeluruh (baik aktivitas maupun wilayah), selain memotret kondisi pada tahun tersebut juga digunakan untuk membangun kerangka sampel (*sampling frame*) dari seluruh rumah tangga usaha pertanian, termasuk subsektor perkebunan. Perubahan usaha perkebunan sangat cepat mengikuti perkembangan teknologi, perubahan musim, dan harga. Oleh karena itu dipandang perlu dilakukan Survei Komoditas Strategis Perkebunan (Komstrat Kebun), salah satunya adalah komoditas kakao. Pelaksanaan kegiatan Survei Komoditas Strategis Perkebunan (Komstrat Kebun) komoditas kakao merupakan bagian penting dari RPJMN di subsektor perkebunan. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari uji coba komoditas strategis yang dilaksanakan pada tahun 2017. BPS melakukan Survei Komoditas Strategis Perkebunan (Komstrat Kebun) untuk Implementasi Pengumpulan Data Komoditas Pertanian Strategis melalui rumah tangga Tahun 2018 (VKAKAO2018) agar dapat melengkapi data yang dihasilkan dari rumah tangga kakao, yang selama ini BPS hanya menghasilkan data dari perusahaan negara dan perusahaan swasta. Survei ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menghasilkan data yang dapat diandalkan, tepat waktu sesuai kebutuhan pengguna data dan pemerintah.

Tujuan survei adalah untuk mendapatkan data statistik perkebunan rakyat yang akurat mengenai budidaya tanaman kakao. Data statistik yang dihasilkan berupa keterangan umum budidaya, jumlah pohon, produksi dan distribusi produksi, serta keterangan status kebun, harga, pengeluaran, dan pendapatan sesuai periode pengumpulan data.

KATA PENGANTAR

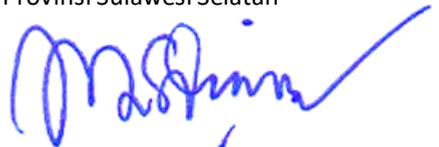
Survei Komoditas Strategis Perkebunan (Komstrat Kakao) untuk implementasi Pengumpulan Data Komoditas Pertanian Strategis melalui rumahtangga Tahun 2018 (VKAKAO2018) merupakan kegiatan lanjutan survei uji coba implementasi pengumpulan data pertanian strategis melalui rumah tangga pada tahun 2017. Survei ini dilaksanakan di enam provinsi, yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara.

Publikasi ini menjelaskan hasil dari survei VKAKAO2018 yang meliputi keterangan umum budidaya, jumlah pohon, produksi dan distribusi produksi, serta keterangan status kebun, harga, pengeluaran, dan pendapatan sesuai periode pengumpulan data.

Semoga publikasi Hasil Survei Komstrat Kakao 2018 Provinsi Sulawesi Selatan ini dapat menambah informasi bagi pengguna data, khususnya pemerintah dalam rangka menyusun rencana dan kebijakan dalam upaya meningkatkan usaha budidaya kakao.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada berbagai pihak yang telah memberikan tenaga pikiran, dan semangat sehingga laporan ini dapat disajikan. Kritik serta saran dari pengguna data sangat diharapkan guna perbaikan pelaksanaan survei ini di masa yang akan datang.

Makassar, November 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah, SE, MM

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	2
3. Landasan Hukum	2
4. Cakupan	3
5. Konsep dan Definisi	3
6. Jenis Dokumen Yang Digunakan	8
7. Periode Kegiatan	9
8. Jadwal Kegiatan	10
BAB II METODOLOGI	12
1. Metode Pengumpulan Data dan Kerangka Sampel	12
2. Jumlah Sampel	12
3. Stratifikasi	13
4. Alokasi Sampel Blok Sensus dan Rumah Tangga	15
5. Prosedur Pengambilan Sampel	16
6. Nomor Kode Sampel	16
7. Prosedur <i>Weight</i>	17
8. Prosedur Estimasi	19
9. <i>Relatif Standar Error</i> (RSE) dan <i>Design Effect</i> (Deff)	19



BAB III PEMBAHASAN HASIL	21
1. Jumlah Rumah Tangga Budidaya Kakao	21
2. Keterangan Umum Budidaya Kakao	22
3. Jumlah Pohon, Produksi dan Distribusi Kakao	43
4. Karakteristik Ekonomi Kakao	50

<https://sulsel.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jumlah Rumah Tangga Kakao (ribu) di Kab. Bulukumba dan Kab. Bone	21
Gambar 2.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Jenis Varietas Utama Yang Ditanam	23
Gambar 3.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Cara Penanaman Kakao	24
Gambar 4.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Teknik Penanaman Kakao	24
Gambar 5.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kualitas Bibit Yang Utama	25
Gambar 6.	Rata-Rata Umur Tanaman Kakao Menurut Teknik Penanaman	26
Gambar 7.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menggunakan Pupuk	27
Gambar 8.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menggunakan Pupuk Menurut Jenis Bibit Yang Ditanam Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan I Tahun 2018	28
Gambar 9.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Menurut Jenis Pupuk Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	29
Gambar 10.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Jenis Pupuk Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	30
Gambar 11.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Menurut Menurut Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	31

Gambar 12.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Menurut Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	32
Gambar 13.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Yang Terkena Serangan OPT Menurut Dampaknya Terhadap Penurunan Produksi Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	33
Gambar 14.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Yang Terkena Serangan OPT Menurut Dampaknya Terhadap Penurunan Produksi Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	34
Gambar 15.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Menurut Cara Pengendalian OPT Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	35
Gambar 16.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Cara Pengendalian OPT Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	36
Gambar 17.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Menurut Jenis Pestisida Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	37
Gambar 18.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Jenis Pestisida Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	38
Gambar 19.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menjadi Anggota Dalam Kelompok Tani Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	39

Gambar 20.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Anggota Kelompok Tani Yang Menerima Bantuan Untuk Budidaya Kakao Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	40
Gambar 21.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Di Kabupaten Bulukumba Menurut Jenis Bantuan Yang Diterima Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	41
Gambar 22.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Di Kabupaten Bone Menurut Jenis Bantuan Yang Diterima Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018	42
Gambar 23.	Persentase Perubahan Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Kakao Di Kabupaten Bulukumba	43
Gambar 24.	Produktivitas Kakao Di Kabupaten Bulukumba	45
Gambar 25.	Persentase Perubahan Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Kakao Di Kabupaten Bone	46
Gambar 26.	Produktivitas Kakao Di Kabupaten Bone	47
Gambar 27.	Rata-rata Jumlah Transaksi Penjualan Kakao Menurut Periode dan Kabupaten	49
Gambar 28.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Status Lahan dan Kabupaten	51
Gambar 29.	Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Melakukan Kemitraan Menurut Kabupaten	51
Gambar 30.	Rata-rata Harga Kakao per Kilogram	52
Gambar 31.	Pengeluaran dan Perkiraan Pendapatan Bersih Budidaya Kakao per Ha Menurut Kabupaten	53
Gambar 32.	Persentase Biaya Budidaya Kakao di Kabupaten Bulukumba	54
Gambar 33.	Persentase Biaya Budidaya Kakao di Kabupaten Bone.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel	1.	Jadwal Kegiatan VKAKAO2018	10
Tabel	2.	Jumlah Sampel dan Blok Sensus Rumah Tangga	11
Tabel	3.	Prosedur Penghitungan <i>Weight</i>	17
Tabel	4.	Akurasi Estimasi	20
Tabel	5.	Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bulukumba	44
Tabel	6.	Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bone	46
Tabel	7.	Total Produksi Biji Kering, Persentase Rata Yang Melakukan Pengeringan, Rata-rata Lama Pengeringan dan Rendemen Menurut Periode dan Kabupaten	48
Tabel	8.	Pola Distribusi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten ...	49
Tabel	9.	Pola Distribusi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten ...	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. RSE Banyaknya Rumah Tangga Kakao Hasil VKAKAO2018	55
Lampiran 2. RSE Rata-rata Lama Hari Pengeringan, dan Rata-rata Rendemen Menurut Periode dan Kabupaten	55
Lampiran 3. RSE Rata-rata Harga Kakao per Kilogram Selama Oktober 2017-September 2018	56
Lampiran 4. RSE Rata-rata Pengeluaran Budidaya Kakao Per Hektar Selama Oktober 2017-September 2018, Kabupaten Bulukumba	56
Lampiran 5. RSE Rata-rata Pengeluaran Budidaya Kakao Per Hektar Selama Oktober 2017-September 2018, Kabupaten Bone	57
Lampiran 6. RSE Rata-rata Perkiraan Pendapatan Bersih Budidaya Kakao Per Hektar Selama Oktober 2017-September 2018	57
Lampiran 7. RSE Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bulukumba, VKAKAO2018	58
Lampiran 8. RSE Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bone, VKAKAO2018	59

1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Dari sebanyak Rp 462,34 triliun total nilai tambah yang dihasilkan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018, sebanyak 22,5 persen atau sekitar Rp 104,01 milyar disumbangkan oleh sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan kontributor utama pembentukan nilai tambah perekonomian Sulawesi Selatan, disusul dengan sektor perdagangan besar dan eceran yang menyumbangkan 14,37 persen dari total nilai tambah serta sektor konstruksi yang menyumbangkan 13,54 persen nilai tambah.

Sektor pertanian mencakup kegiatan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa pertanian. Dari berbagai subsektor tersebut, subsektor tanaman pangan, perkebunan dan perikanan merupakan kontributor terbesar dalam pembentukan nilai tambah yaitu mencapai sekitar 90 persen dari total nilai tambah di sektor pertanian Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2018, subsektor perikanan mampu memberikan kontribusi sebesar 37,33 persen, disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi sebesar 32,78 persen. Di tempat ketiga ada subsektor perkebunan dengan kontribusi sebesar 19,6 persen terhadap total nilai tambah pertanian. Sedangkan kontribusi subsektor hortikultura dan peternakan relatif kecil yaitu sebesar 5,16 persen dan 5,34 persen.

Berdasarkan fakta tersebut, subsektor perkebunan merupakan subsektor yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Pengembangan subsektor perkebunan tentunya membutuhkan dukungan data yang akurat dan valid dengan memperhitungkan perubahan usaha perkebunan yang mengikuti perkembangan teknologi, perubahan musim dan harga. Oleh karena itu dipandang perlu dilakukan Survei Komoditas Strategis Perkebunan (Komstrat Kebun), salah satunya adalah komoditas kakao.

Pelaksanaan kegiatan Survei Komoditas Strategis Perkebunan (Komstrat Kebun) komoditas kakao merupakan bagian penting dari RPJMN di subsektor perkebunan. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari uji coba komoditas strategis yang dilaksanakan pada

tahun 2017. BPS melakukan Survei Komoditas Strategis Perkebunan (Komstrat Kebun) untuk Implementasi Pengumpulan Data Komoditas Pertanian Strategis melalui rumah tangga Tahun 2018 (VKAKAO2018) agar dapat melengkapi data yang dihasilkan dari rumah tangga kakao, yang selama ini BPS hanya menghasilkan data dari perusahaan negara dan perusahaan swasta. Survei ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menghasilkan data yang dapat diandalkan, tepat waktu sesuai kebutuhan pengguna data dan pemerintah.

2. Tujuan

Publikasi ini bertujuan untuk menyajikan hasil Survey Komoditas Strategis (Komstrat) Kakao 2018 berupa keterangan umum rumah tangga budidaya kakao, estimasi data jumlah pohon, produksi dan distribusi produksi rumah tangga budidaya kakao serta estimasi biaya produksi rumah tangga budidaya kakao.

3. Landasan Hukum

- a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3683);
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3854);
- c. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik;
- d. Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 121 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perwakilan Badan Pusat Statistik di Daerah dan;
- e. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

4. Cakupan

Kegiatan VKAKAO2018 dilakukan di 6 provinsi yaitu :

- a. Provinsi Aceh (Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Aceh Utara).
- b. Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Karo).
- c. Provinsi Lampung (Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah).
- d. Provinsi Sulawesi Tengah (Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi).
- e. Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bone).
- f. Provinsi Sulawesi Tenggara (Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Konawe Selatan).

Data pokok yang dikumpulkan dalam kegiatan ini mencakup jumlah pohon, produksi dan distribusi produksi, dan keterangan status kebun, harga, pengeluaran, dan pendapatan dari budidaya kakao.

5. Konsep dan Definisi

Budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil dengan mengandalkan penggunaan tanah dan media lainnya di suatu lahan untuk membesarkan tanaman sehingga dapat melakukan panen yang bernilai ekonomi. Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Budidaya tanaman kakao adalah kegiatan menanam, memelihara tanaman kakao dengan menggunakan lahan dan memanen hasilnya.

Kondisi Tanaman:

- a. **Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)** adalah tanaman yang sampai pada saat pengamatan belum pernah memberikan hasil karena masih muda atau tanaman sudah cukup umur tetapi belum dapat menghasilkan karena tidak cocok dengan iklim, ketinggian tempat, kondisi tanah, dan sebagainya.

- b. **Tanaman Menghasilkan (TM)** adalah tanaman yang sebelum saat pengamatan pernah memberikan hasil dan masih akan memberikan hasil, meskipun pada saat pengamatan sedang tidak menghasilkan.
- c. **Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM)** adalah tanaman yang sampai dengan saat pengamatan tidak pernah memberikan hasil atau tidak akan memberikan hasil lagi disebabkan tua, rusak, atau mandul.

Bibit bersertifikat adalah bibit yang memperoleh sertifikasi/pengakuan resmi dari lembaga/badan yang berwenang (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Pertanian).

Teknik penanaman:

- a. **Sambung samping** merupakan cara penyambungan batang atas pada bagian samping batang bawah. Sambung samping berdasarkan umur tempel adalah umur pohon menurut waktu penempelan sampai dengan waktu pencacahan dalam satuan tahun. Sambung samping berdasarkan umur batang bawah adalah umur pohon berdasarkan umur batang bawah yang ditempel dalam satuan tahun.
- b. **Sambung pucuk (*top grafting*)** merupakan cara penyambungan batang atas pada bagian atas atau pucuk dari batang bawah.

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) adalah semua organisme yang mempunyai potensi menimbulkan kerusakan ekonomis atau gangguan pada tanaman tanaman perkebunan terpilih, termasuk didalamnya adalah hama, penyakit, dan gulma.

Tanaman terserang OPT apabila tanaman tersebut menjadi tempat hidup dan berkembang biaknya OPT, atau tanaman mengalami kerusakan karena OPT, dengan kepadatan populasi OPT atau intensitas kerusakan tanaman tersebut telah menyamai atau melebihi ambang pengendalian yang telah ditetapkan.

Yang dimaksud dengan ambang pengendalian adalah batas toleransi intensitas serangan atau kepadatan populasi OPT terendah untuk

dilakukan pengendalian. Intensitas serangan OPT yang sama atau lebih besar dari batas toleransi tersebut perlu dikendalikan.

Jenis OPT:

- a. Penggerek Buah Kakao (PBK)
- b. Penyakit busuk buah kakao disebabkan oleh *Phythoptora palmivora*.
- c. VSD merupakan *Vaskular Streak Dieback* disebabkan oleh infeksi cendawan *Oncobasidium theobromae*.

Jenis pengendalian OPT:

- a. Metode PspSP (Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan).
- b. Pengendalian Hayati adalah pengendalian dengan memanfaatkan agen hayati (pemangsa alami/predator) yang sesuai dan telah terbukti efektif mengendalikan populasi OPT, misalnya pengendalian tikus dengan melepas burung pemangsa tikus, menjaga keseimbangan ekosistem.
- c. Pengendalian Kimiawi adalah pengendalian dengan menggunakan bahan-bahan kimia, misalnya pengendalian hama/OPT dengan menggunakan pestisida, rodentisida, dll.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian, **kelompok tani** adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota.

Pengeringan biji kakao adalah proses penjemuran dengan sinarmatahari baik dengan menggunakan hamparan semen atau lainnya.

Rendemen adalah berat biji kering dibandingkan dengan berat buahmasak/gelondong yang dinyatakan dalam persen.

Kebun Plasma yang belum dikonversi adalah perkebunan rakyat yang dibangun dan dibina oleh perusahaan perkebunan yang terkait dengan program PIR-BUN yang belum diserahkan kepada rakyat.

Jenis pengeluaran budidaya kakao:

- a. **Bibit** adalah anak semai, steak, cangkok, entris, okulasi, kuntur jaringan tambahan yang akan dibudidayakan.
- b. **Pupuk** adalah bahan yang diberikan pada tanah, air, atau daun dengan tujuan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman baik secara langsung maupun tidak langsung, atau menambah unsur hara. Pupuk terdiri dari pupuk buatan/pabrik dan pupuk kandang/kompos.

Pupuk majemuk merupakan pupuk yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur yang diperlukan bagi tanaman, bahkan ada yang mengandung pupuk mikro (micronutrients) dan ada pula yang diberi campuran zat pengatur tumbuh atau zat lainnya untuk meningkatkan efektivitas penyerapan hara.

- c. **Pestisida** adalah suatu zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk memberantas atau mencegah hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian tanaman atau hasil pertanian. Pestisida terdiri dari: akarisida, bakterisida, fungisida, herbisida, insektisida, nematisida, dan rodentisida.
- d. **Sewa lahan** adalah biaya yang dibayarkan untuk penggunaan lahan pertanian dalam waktu tertentu dari pihak lain, dimana besarnya sewa lahan sudah ditetapkan terlebih dahulu. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang.
- e. **Sewa alat/sarana usaha** adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa alat-alat/sarana usaha mulai dari pengolahan lahan, penanaman sampai dengan pemanenan dan pengangkutan hasil. Sewa alat misalnya: traktor/handtraktor, penyemprot hama, bajak, dan sebagainya.
- f. **Jasa pertanian** adalah kegiatan yang dilakukan baik oleh perorangan maupun badan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak yang meliputi kegiatan pengolahan lahan, penyelenggaraan irigasi, pemupukan, penyewaan alat pertanian dengan operatornya, penyebaran bibit/benih,

pengendalian organisme pengganggu tanaman, pemangkasan, pemanenan, penanganan pasca panen, pelayanan pencari rumput untuk makanan ternak, penggembalaan ternak, pelayanan kesehatan ternak, pencukuran bulu ternak, penyewaan pejantan, penetasan telur, dan pemeliharaan/ perawatan alat pertanian. Kegiatan usaha pembibitan yang hanya menghasilkan bibit meskipun hasilnya dijual/ ditukar tidak termasuk jasa pertanian.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan/keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu.

Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus. Penghasilan dan keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan dan bonus baik berupa uang/barang/jasa.

Pekerja dibayar adalah mereka yang bekerja pada suatu kegiatan dengan mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang/makanan/minuman.

Pekerja tidak dibayar adalah mereka yang bekerja dengan tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

Termasuk pekerja tidak dibayar adalah:

- a. Petani yang ikut mengerjakan/terlibat dalam mengelola kegiatan pertaniannya.
- b. Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, misalnya istri dan anak.
- c. Bukan sebagai anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, misalnya keponakan, mertua yang tidak dibayar.
- d. Bukan sebagai anggota rumah tangga dan bukan keluarga orang yang dibantunya, misalnya pembantu RT yang tidak dibayar.

Upah pekerja atau upah buruh/karyawan adalah semua upah yang seharusnya dibayarkan baik berupa uang maupun barang/makanan/minuman untuk pekerja yang dibayar. Upah berupa barang/makanan/minuman dinilai berdasarkan harga pembelian atau harga setempat yang berlaku pada saat digunakan. Termasuk disini upah/gaji dari anggotarumah tangga yang bersangkutan bila anggota rumah tangga tersebut dibayar.

6. Jenis Dokumen Yang Digunakan

Dokumen yang digunakan pada kegiatan VKAKAO2018 terdiri dari:

- a. Peta desa / kelurahan (SP2010-WA/ST2013-WA/Peta-WA selanjutnya disebut peta WA) Digunakan oleh PMS untuk mengetahui posisi blok sensus yang menjadi wilayah kerja PCS.
- b. Sketsa Peta ST2013-WB/SP2010-WB digunakan untuk identifikasi batas luar blok sensus sebagai wilayah kerja PCS, jalan, dan *landmark* penting lainnya (rumah ibadah, sekolah, kantor, dsb.) dan penggambaran posisi bangunan fisik tempat tinggal rumah tangga.
- c. Daftar VKAKAO2018.DSBS adalah daftar sampel blok sensus terpilih yang digunakan pada kegiatan VKAKAO2018.
- d. Daftar VKAKAO2018.P adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk melakukan updating keberadaan rumah tangga hasil sensus/survei sebelumnya dan identifikasi rumah tangga yang melakukan budidaya kakao dalam satu blok sensus terpilih.
- e. Daftar VKAKAO2018.DSRT adalah daftar sampel rumah tangga terpilih VKAKAO2018.
- f. Daftar VKAKAO2018.DSRT(C) adalah daftar sampel rumah tangga terpilih cadangan VKAKAO2018.
- g. Daftar VKAKAO2018.S1 adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk pencacahan sampel rumah tangga kakao terpilih pada Kunjungan ke-1.

- h. Daftar VKAKAO2018.S2 adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk pencacahan sampel rumah tangga kakao terpilih pada Kunjungan ke-2.
- i. Daftar VKAKAO2018.S3 adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk pencacahan sampel rumah tangga kakao terpilih pada Kunjungan ke-3.
- j. Pedoman VKAKAO2018.PCS adalah buku pedoman yang digunakan PCS dalam melakukan updating dan pencacahan sampel rumah tangga.
- k. Pedoman VKAKAO2018.PMS adalah buku pedoman yang digunakan PMS untuk melakukan pemeriksaan Daftar VKAKAO2018.P, VKAKAO2018.DSRT, VKAKAO2018.S1, VKAKAO2018.S2, dan VKAKAO2018.S3
- l. Pedoman VKAKAO2018.INNAS adalah buku pedoman yang digunakan oleh Innas.
- m. Pedoman VKAKAO2018.TEKNIS adalah buku pedoman teknis yang digunakan oleh BPS RI, BPS Provinsi dan BPS Kabupaten.
- n. Pedoman VKAKAO2018.PENGOLAHAN adalah panduan untuk pengoperasian program pengolahan VKAKAO2018.

7. Periode Kegiatan

Pencacahan sampel rumah tangga pada kegiatan VKAKAO2018 dilakukan sebanyak tiga kali kunjungan, yaitu :

- a. Kunjungan 1, periode pelaksanaan tanggal 27 April-27 Mei 2018 untuk mengetahui kondisi triwulan IV tahun 2018 dan triwulan I tahun 2019.
- b. Kunjungan 2, periode pelaksanaan tanggal 1-31 Juli 2019 untuk mengetahui kondisi triwulan II tahun 2019.
- c. Kunjungan 3, periode pelaksanaan tanggal 1-31 Oktober 2019 untuk mengetahui kondisi triwulan III tahun 2019.

8. Jadwal Kegiatan

Tabel 1. Jadwal Kegiatan VKAKAO2018

No.	Kegiatan	Jadwal
(1)	(2)	(3)
1	Persiapan	Januari 2018
2	<i>Workshop</i> Instruktur Utama	26-28 Februari 2018
3.	Pengiriman dokumen pencacahan rumah tangga	9 Maret 2018
4	Pelatihan Innas	12-16 Maret 2018
5	<i>Showing</i> program pengolahan	15 Maret 2018
6	Pelatihan/ <i>Refreshing</i> petugas di provinsi	21-23 Maret 2018
7	<i>Briefing</i> petugas pengolahan BPS RI	19 Maret 2018
8	<i>Briefing</i> petugas pengolahan di kabupaten	21-23 Maret 2018
9	Pelaksanaan lapangan <i>updating</i> rumah tangga	2-16 April 2018
10.	Pengiriman program pengolahan ke BPS Kabupaten	6 April 2018
11	Pelaksanaan entri data hasil <i>updating</i>	9-20 April 2018
12	Pengawasan lapangan dan entri hasil <i>updating</i>	15-25 April 2018
13	Pengiriman data ke metodologi	30 April 2018
14	Penarikan sampel rumah tangga terpilih	10-23 April 2018
15.	Pelaksanaan lapangan pencacahan rumah tangga:	
	a. Kunjungan satu	24 April - 25 Mei 2018
	b. Kunjungan dua	2-31 Juli 2018
	c. Kunjungan tiga	1- 31 Oktober 2018
16	Pelaksanaan entri data hasil pencacahan sampel rumah tangga:	

	a. Hasil Kunjungan satu	1 - 31 Mei 2018
	Pengawasan provinsi ke kabupaten	15 Mei -8 Juni 2018
	Pengiriman data ke metodologi	22 Juni 2018
	b. Hasil Kunjungan dua	9 Juli – 10 Agustus 2018
	Pengawasan provinsi ke kabupaten	23 Juli - 16 Agustus 2018
	Pengiriman data ke metodologi	24 Agustus 2018
	c. Hasil Kunjungan tiga	8 Okt. – 9 Nov. 2018
	Pengawasan provinsi ke kabupaten	22 Okt. – 14 Nov. 2018
	Pengiriman data ke metodologi	16 November 2018
17	Laporan	26 November 2018

1. Metode Pengumpulan Data dan Kerangka Sampel

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada kegiatan VKAKAO2018 adalah wawancara langsung oleh petugas pencacah kepada responden.

Kerangka sampel yang digunakan ada 2 jenis, yaitu kerangka sampel untuk pengambilan blok sensus dan kerangka sampel untuk pengambilan rumah tangga.

- a. Kerangka sampel blok sensus adalah daftar blok sensus cakupan Sensus Pertanian 2013 (ST2013) yang terdapat minimal satu rumah tangga yang membudidayakan kakao. Seluruh blok sensus dalam kerangka sampel dicakup dalam stratifikasi menurut potensi tanaman kakao dengan *cut off point* tertentu. Blok sensus *eligible* untuk pengambilan sampel rumah tangga adalah blok sensus yang terdapat minimal sepuluh rumah tangga *eligible* dan tidak terpilih SUTAS2018.
- b. Kerangka sampel rumah tangga adalah daftar nama kepala rumah tangga yang membudidayakan tanaman kakao hasil updating rumah tangga Survei Komoditas Strategis (Perkebunan). Rumah tangga *eligible* untuk pengambilan sampel rumah tangga (diperoleh dari isian Daftar VKAKAO2018-P) adalah rumah tangga yang membudidayakan (menanam, memelihara) tanaman kakao (isian Kolom (8) berkode 1, memiliki tanaman menghasilkan (Kolom (10) ada isian), dan pernah atau akan melakukan panen (Kolom (12) berkode 1).

2. Jumlah Sampel

Jumlah sampel survei ini dirancang untuk estimasi di tingkat kabupaten. Jumlah sampel blok sensus dan rumah tangga menurut kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Sampel dan Blok Sensus Rumah Tangga

Provinsi	Kabupaten	Blok Sensus	Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)
11 Aceh		163	1 630
	1104 Aceh Tenggara	55	550
	1111 Aceh Utara	108	1 080
12 Sumatera Utara		171	1 710
	1209 Simalungun	125	1 250
	1211 Karo	46	460
18 Lampung		330	3 300
	1804 Lampung Timur	170	1 700
	1805 Lampung Tengah	160	1 600
72 Sulawesi Tengah		241	2 410
	7208 Parigi Moutong	60	600
	7210 Sigi	181	1 810
73 Sulawesi Selatan		200	2 000
	7302 Bulukumba	101	1 010
	7311 Bone	99	990
74 Sulawesi Tenggara		100	1 000
	7404 Kolaka	36	360
	7405 Konawe Selatan	64	640

3. Stratifikasi

Stratifikasi blok sensus bertujuan untuk mengelompokkan blok sensus ke dalam kelompok yang homogen menurut rata-rata jumlah pohon yang diusahakan rumah tangga dalam jumlah sedikit, sedang, dan banyak di setiap blok sensus. Stratifikasi dilakukan pada level kabupaten. Proses stratifikasi dilakukan terhadap seluruh blok sensus dalam kerangka sampel tanpa dibatasi dengan kriteria blok sensus *eligible*. Penentuan rumah tangga *eligible* yang dicakup pada kerangka sampel dan digunakan sebagai dasar stratifikasi adalah rumah tangga yang pada data ST2013-L2 Blok V Rincian 501b Kolom (3) ada isian.

Stratifikasi blok sensus dilakukan berdasarkan desil (D) nilai rata-rata jumlah pohon kakao per rumah tangga di setiap blok sensus. Desil

membagi data (n) yang berurutan atas sepuluh bagian yang sama besar (D_1, D_2, \dots, D_9).

Posisi D_i = nilai yang ke- $\frac{i(n+1)}{10}$, $i = 1, 2, \dots, 9$. Selanjutnya berdasarkan nilai desil yang terbentuk, ditentukan strata blok sensus sebagai berikut:

$$\bar{Y}_i = \begin{cases} \bar{Y}_i < D_3 & ; \text{strata 1 (cukup potensi)} \\ D_3 \leq \bar{Y}_i \leq D_7 & ; \text{strata 2 (potensi)} \\ \bar{Y}_i > D_7 & ; \text{strata 3 (sangat potensi)} \end{cases}$$

Prosedur stratifikasi blok sensus secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:

- Hitung rata-rata jumlah pohon kakao yang diusahakan rumah tangga dalam satu blok sensus dengan rumus:

$$\bar{Y}_i = \frac{\sum_{j=1}^{M_j} Y_{ij}}{M_i}$$

- Urutkan *ascending* data berdasarkan rata-rata jumlah pohon kakao yang diusahakan rumah tangga setiap blok sensus (\bar{Y}_i). Urutan ini dilakukan dalam level kabupaten.
- Hitung desil 3 (D_3) dan desil 7 (D_7) data rata-rata jumlah pohon kakao yang diusahakan rumah tangga untuk *memperoleh cut off point* (CoP) strata.
- Tentukan nilai rata-rata jumlah pohon yang berada pada posisi sesuai D_3 dan D_7 sebagai CoP strata. Misalnya nilai rata-rata jumlah pohon kakaoper rumah tangga di blok sensus pada posisi D_3 adalah L_1 (sebagai CoP pertama); dan nilai rata-rata jumlah pohon kakao per rumah tangga di blok sensus pada posisi D_7 adalah L_2 (sebagai CoP kedua).
- Selanjutnya blok-blok sensus dalam kerangka sampel dikelompokkan ke dalam tiga strata berdasarkan CoP di atas. Misalnya nilai CoP pertama sesuai posisi D_3 (*record* ke-300) adalah 500, sedangkan CoP kedua sesuai posisi D_7 (*record* ke-701) adalah 721. Maka penentuan strata blok sensus dapat dilakukan sebagai berikut:

- Strata 1 adalah blok-blok sensus yang memiliki rata-rata jumlah pohon kakao per rumah tangga < 500 pohon.
- Strata 2 adalah blok-blok sensus yang memiliki rata-rata jumlah pohon kakao per rumah tangga antara 500 pohon sd. 721 pohon.
- Strata 3 adalah blok-blok sensus yang memiliki rata-rata jumlah pohon kakao per rumah tangga > 721 pohon.

4. Alokasi Sampel Blok Sensus dan Rumah Tangga

Target sampel rumah tangga di masing-masing kabupaten ditentukan berdasarkan kecukupan jumlah sampel rumah tangga untuk estimasi level kabupaten. Alokasi sampel rumah tangga menurut strata di suatu kabupaten dilakukan secara *power allocation* berdasarkan jumlah pohon kakao dalam blok sensus di masing-masing strata dengan formula sebagai berikut:

$$m_h = \frac{Y_h^\alpha}{\sum_{h=1}^3 Y_h^\alpha} \times m$$

dengan :

m_h = jumlah sampel rumah tangga kakao strata h di suatu kabupaten,

Y_h = jumlah pohon kakao yang dibudidayakan rumah tangga di strata h,

α = konstanta *power allocation*, α bisa bernilai 0,5, 0,6, ..., 1,

m = target sampel rumah tangga kakao di suatu kabupaten.

Jumlah sampel blok sensus untuk setiap strata dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$n_h = \frac{m_h}{10}$$

dengan:

n_h = jumlah sampel blok sensus pada strata h di suatu kabupaten,

m_h = jumlah sampel rumah tangga kakao pada strata h di suatu kabupaten,

N_h = Populasi blok sensus yang terdapat rumah tangga yang membudidayakan tanaman kakao tertentu pada strata h di suatu kabupaten

5. Prosedur Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified two-stage sampling design*. Prosedur pengambilan sampel untuk masing-masing strata dilakukan sebagai berikut:

- Tahap satu, dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus *eligible* secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga yang membudidayakan tanaman kakao hasil ST2013.
- Tahap dua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih sepuluh rumah tangga *eligible* secara sistematis sampling dengan jumlah pohon/tanaman menghasilkan (TM) sebagai *implicit stratification*. Apabila jumlah rumah tangga kakao hasil pemutakhiran rumah tangga dalam satu blok sensus kurang dari sepuluh, maka seluruh rumah tangga tersebut dipilih sebagai sampel. Pada metode *systematic sampling*, agar terhindar dari adanya *random* pengambilan sampel rumah tangga pertama (R_1) yang bernilai nol, maka hasil penghitungan seluruh random pengambilan sampel (R_1, R_2, \dots, R_m) dilakukan pada akhir penghitungan dengan pembulatan ke atas.

6. Nomor Kode Sampel

NKS blok sensus terdiri dari enam digit. NKS ini memuat informasi strata blok sensus pada digit pertama dan nomor urut blok sensus dalam kabupaten pada lima digit berikutnya.

7. Prosedur Weight

Weight dihitung untuk setiap rumah tangga. Weight dirumuskan berdasarkan prosedur pengambilan sampel yang ditetapkan dan diringkas dalam skema sampling sebagai berikut:

Tabel 3. Prosedur Penghitungan Weight

Tahap	Unit	Jumlah Unit Dalam Strata h		Metode Pengambilan Sampel	Peluang	Fraksi
		Populasi	Sampel			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Blok Sensus	N_h	n_h	pps, size M_{hi}	$\frac{M_{hi}}{M_h}$	$n_h \frac{M_{hi}}{M_h}$
2	Rumah Tangga	M'_{hi}	m_{hi}	Sistematik	$\frac{1}{M'_{hi}}$	$\frac{m_{hi}}{M'_{hi}}$

Design weight dapat dihitung dengan formula sbb:

$$w_{hi} = \frac{M_h}{n_h} \frac{M'_{hi}}{m_{hi}}$$

dengan :

w_{hi} = design weight untuk blok sensus i strata h ,

M_h = jumlah rumah tangga yang membudidayakan tanaman kakao pada strata h . Cakupan rumah tangga yang dihitung adalah yang terdapat pada blok sensus *eligible* pengambilan sampel.

M_{hi} = jumlah rumah tangga yang membudidayakan tanaman kakao pada blok sensus i strata h ,

M'_{hi} = jumlah rumah tangga yang membudidayakan tanaman kakao hasil pemutakhiran pada blok sensus i strata h ,

n_h = jumlah sampel blok sensus strata h .

Untuk menyesuaikan adanya nonrespons terhadap blok sensus yang dipilih secara *pps*, maka *design weight* perlu dikoreksi dengan faktor koreksi blok sensus yang dihitung dalam level kabupaten, yaitu:

$$F_{1k} = \frac{\sum_{i=1}^{n_h} \frac{M_h}{n_h M_{hi}}}{\sum_{i=1}^{n_h^r} \frac{M_h}{n_h M_{hi}}}$$

dengan :

F_{1k} = faktor koreksi blok sensus di kabupaten k ,

n_h^r = jumlah sampel blok sensus yang respons di strata h .

Dan faktor koreksi untuk mengatasi adanya nonrespons rumah tangga adalah:

$$F_{2khi} = \frac{1}{\rho_{khi}}$$

dengan ρ_{khi} adalah *response rate* rumah tangga dalam blok sensus i pada strata h kabupaten k .

Untuk mengatasi *imperfect frame* akibat ketidaktercakupannya blok sensus yang tidak *eligible* maka dilakukan penyesuaian dengan rumus:

$$F_k = \frac{M_k}{M_{k10+}}$$

dengan :

F_k = faktor penyesuaian *weight* untuk kabupaten k ,

M_k = total jumlah rumah tangga *eligible* di kabupaten k dari seluruh blok sensus pada kerangka sampel, termasuk di dalamnya dari blok sensus dengan muatan kurang dari sepuluh rumah tangga *eligible* dan dari blok sensus yang terpilih sampel SUTAS2018.

M_{k10+} = total jumlah rumah tangga *eligible* di kabupaten k dalam kerangka sampel blok sensus dengan muatan lebih dari sepuluh rumah tangga dan tidak terpilih sampel SUTAS2018.

Sehingga formula *final weight* menjadi:

$$W_{hi} = w_{hi} \times F_{1k} \times F_{2khi} \times F_k$$

8. Prosedur Estimasi

Estimasi total karakteristik Y (\hat{Y}) berdasarkan data hasil pencacahan rumah tangga ke-jpada di blok sensus i strata h adalah:

$$\hat{Y} = \sum_{h=1}^H \sum_{i=1}^{n_{kh}} \sum_{j=1}^{m_h} W_{hi} y_{hij}$$

$$\hat{Y} = \sum_{h=1}^H \frac{M_h}{n_h M_{hi}} M'_{hi} \sum_{i=1}^{n_{kh}} \frac{1}{m_{hi}} \sum_{j=1}^{m_h} y_{hij},$$

dan variansnya adalah:

$$v(\hat{Y}_s) = \sum_{h=1}^H \frac{1}{n_h(n_h - 1)} \sum_{i=1}^{n_{hi}} (\hat{Y}_{hi}^* - \hat{Y}_h)^2$$

dengan

$$\hat{Y}_{hi}^* = \sum_{j=1}^{m_{hi}} \frac{M'_{hi}}{m_{hi}} y_{hij}$$

dan

$$\hat{Y}_h = \sum_{i=1}^{n_h} \sum_{j=1}^{m_{hi}} \frac{M_h}{n_h M_{hi}} \frac{M'_{hi}}{m_{hi}} y_{hij}$$

9. Relatif Standar Error (RSE) dan Design Effect (Deff)

Dalam statistika, keakuratan dari sebuah estimator diukur berdasarkan *standard error*-nya. *Standard error* (SE) adalah standar deviasi sebuah distribusi *sampling* dari sebuah *estimator*. Distribusi *sampling* dari sebuah *estimator* adalah probabilitas atau distribusi frekuensi dari *estimator*, yaitu distribusi dari sebuah set nilai dari *estimator* yang didapatkan dari semua sampel dengan ukuran sama yang mungkin didapatkan dari sebuah populasi. Atau dengan kata lain, SE menunjukkan seberapa tepat ukuran *estimator* dari nilai populasi

yang sebenarnya. SE yang baik diharapkan bernilai sekecil mungkin, semakin besar nilainya maka semakin besar pula ketidakpastian dalam mengestimasi nilai sebenarnya dari parameter yang tidak diketahui tersebut. Apabila SE dirasiokan terhadap nilai estimatornya dan dinyatakan dalam persen, maka perhitungan tersebut disebut dengan istilah *Relative Standard Error* (RSE). Kualitas hasil estimasi suatu survei bisa diamati dari RSE yang dihasilkan. Keputusan mengenai keakuratan suatu estimasi bisa diamati dari tabel berikut.

Tabel 4. Akurasi Estimasi

Kondisi	Perlakuan
(1)	(2)
$RSE \leq 25\%$	Akurat (bisa digunakan)
$25\% < RSE \leq 50\%$	Perlu hati-hati jika digunakan
$RSE > 50\%$	Dianggap tidak akurat (harus digabungkan dengan estimasi lain untuk memberikan estimasi dengan $RSE \leq 25\%$)

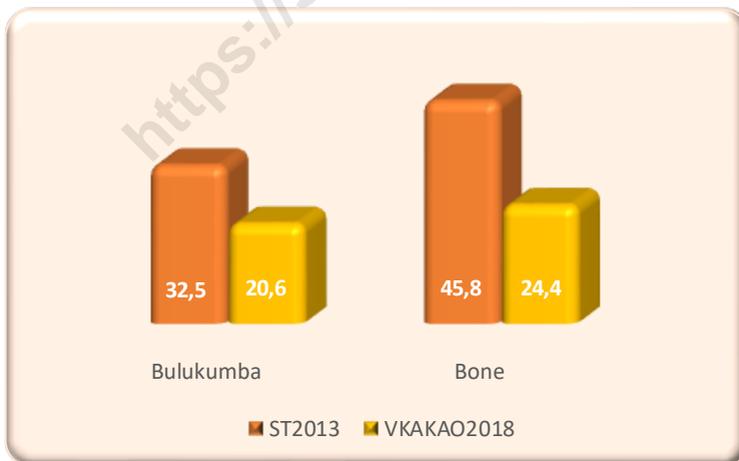
Design Effect (DEFF) dihitung dengan membandingkan SE suatu distribusi *sampling* tertentu dengan SE jika menggunakan *Simple Random Sampling* (SRS). Jika DEFF bernilai satu bermakna bahwa desain survei yang digunakan sama efisiennya dengan menggunakan desain SRS. Sebaliknya, jika DEFF lebih besar dari satu menunjukkan bahwa desain survei yang digunakan kurang efisien karena menghasilkan nilai SE yang lebih besar dibandingkan dengan jika menggunakan desain SRS.

Pelaksanaan kegiatan VKAKAO2018 dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pelaksanaan updating rumah tangga dan tahap kedua adalah pencacahan sampel rumah tangga. Pencacahan sampel rumah tangga dilakukan dalam tiga kali kunjungan. Data yang disajikan merupakan hasil pengolahan tiga kunjungan, sementara analisis yang disajikan terbatas pada analisis deskriptif. Periode data yang dicakup pada kegiatan VKAKAO2018 adalah Oktober 2017 s.d September 2018.

1. Jumlah Rumah Tangga Budidaya Kakao

Provinsi Sulawesi Selatan pernah dikenal sebagai salah satu pemasok kakao terbesar di Indonesia. Namun faktanya selama kurun waktu 2013-2018 terjadi penurunan jumlah rumah tangga yang membudidayakan kakao di 2 wilayah sentra kakao di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bone.

**Gambar 1. Jumlah Rumah Tangga Kakao (ribu)
di Kab. Bulukumba dan Kab. Bone**



Jumlah rumah tangga kakao di Kab. Bone pada tahun 2018 hanya sebesar 24,4 ribu rumah tangga atau mengalami penurunan sebesar 46,7 persen dibandingkan dengan jumlah rumah tangga kakao hasil ST2013 yang

berjumlah 45,8 ribu rumah tangga. Sementara itu jumlah rumah tangga kakao di Kabupaten Bulukumba juga menurun 36,81 persen dari 32,5 ribu rumah tangga berdasarkan hasil ST2013 menjadi 20,6 ribu rumah tangga berdasarkan hasil VKAKAO2018.

2. Keterangan Umum Budidaya Kakao

Ada banyak faktor yang mempengaruhi nilai produksi tanaman dengan nama latin *Theobroma Cacao* ini, salah satunya adalah jenis varietas yang ditanam di masing-masing wilayah. Secara umum ada 3 jenis varietas kakao yang ditanam di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu *Criollo*, *Forestello* dan *Trinatario*.

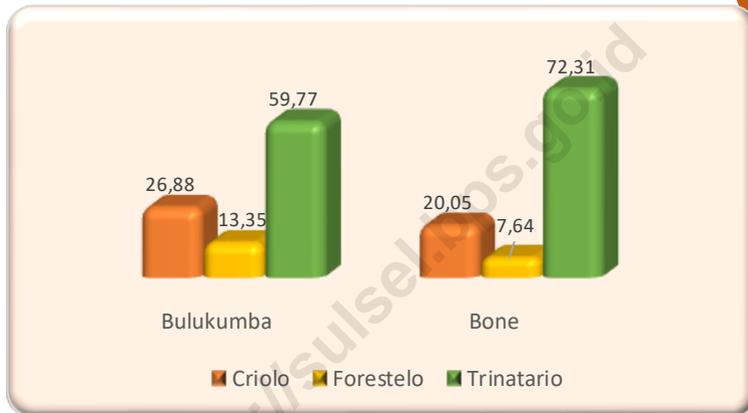
Criollo merupakan tipe tanaman kakao yang menghasilkan biji kakao kering premium atau dikenal sebagai *Fine Flavour Cocoa*, *Choiced Cocoa*, *Edel Cocoa* atau Kakao Mulia. Ciri-ciri kakao *Criollo* diantaranya pertumbuhan tanaman kurang kuat dan produksinya relatif rendah, tunas-tunas muda umumnya berbulu, masa berbuah lambat, agak peka terhadap serangan hama dan penyakit, kulit buah tipis dan mudah diiris, terdapat 10 alur yang letaknya berselang-seling dimana 5 alur agak dalam dan 5 alur dangkal, ujung buah umumnya berbentuk tumpul, sedikit bengkok, dan tidak memiliki *bottle neck*, tiap buah berisi 30-40 biji yang bentuknya agak bulat sampai bulai dengan kotiledon berwarna putih pada saat kering, warna buah muda umumnya merah dan bila sudah masak menjadi orange, tekstur kulit kasar berbintil, tipis dan lunak,

Forestello merupakan tipe tanaman kakao yang menghasilkan biji kakao kering bermutu sedang yang dikenal sebagai *ordinary cacao* atau kakao baku serta *bulk cacao*. Ciri-ciri kakao *Forestello* diantaranya pertumbuhan tanaman kuat dan produktivitas tinggi, menghasilkan buah lebih cepat, relatif lebih tahan terhadap hama dan penyakit, kulit buah agak keras namun permukaannya halus, buah memiliki *bottle neck* ada juga yang tidak, endosperm berwarna ungu tua dan berbentuk gepeng pada waktu basah, kulit buah berwarna hijau dengan alur kulit buah dalam.

Trinatario merupakan tipe hibrida yang berasal dari persilangan alami *Criollo* dan *Forestello* sehingga sangat heterogen dengan biji kering yang dihasilkan bisa *Endel Cocoa* maupun *Bulk Cocoa* yang artinya Kakao jenis ini dapat menghasilkan biji kakao *Fine Flavour* maupun *Bulk Cacao*. Ciri-ciri kakao

Trinatario diantaranya memiliki masa pertumbuhan yang cepat, produktivitas tinggi, bentuk buah bermacam-macam dengan warna kulit buah berwarna merah dan hijau, warna kotiledon berwarna ungu dan ungu tua ketika masih basah.

Gambar 2. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Jenis Varietas Utama Yang Ditanam



Dengan berbagai keunggulannya, *Trinatario* menjadi pilihan petani sebagai varietas yang paling banyak ditanam oleh petani kakao di Sulawesi Selatan. Sebanyak 60% rumah tangga kakao di Kabupaten Bulukumba memilih untuk menanam varietas ini, bahkan di Kabupaten Bone jauh lebih tinggi lagi yaitu mencapai 72%.

Sementara itu varietas *Forestello* merupakan varietas yang jarang diminati untuk ditanam oleh petani. Di Kabupaten Bulukumba hanya 13% petani yang memilih menanam varietas ini, bahkan di Kabupaten Bone persentase petani yang menanam varietas ini lebih rendah lagi yaitu hanya sebanyak 8% saja.

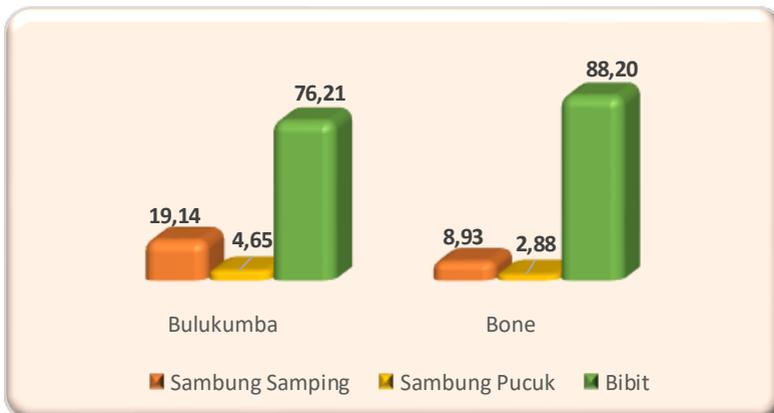
Pola bertanam ditengarai akan mempengaruhi produksi kakao. Berdasarkan hasil VKAKAO2018, ditemukan perbedaan antara pola tanam petani di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bone. Sebanyak 59,37% petani kakao di Kabupaten Bulukumba memilih pola tanam tidak teratur, sebaliknya 71,42% petani kakao di Kabupaten Bone lebih memilih melakukan pola tanam teratur.

Gambar 3. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Cara Penanaman Kakao



Teknik penanaman yang umum digunakan oleh petani kakao ada 3 jenis yaitu teknik sambung pucuk, sambung samping dan bibit. Berdasarkan hasil VAKAKO 2018 sekitar 81,93% petani kakao di Sulawesi Selatan menggunakan bibit, sebanyak 14,26% petani menggunakan teknik sambung samping dan sisanya sebanyak 3,81% menggunakan teknik penanaman sambung pucuk. Fenomena semacam ini secara merata terjadi baik di Kabupaten Bulukumba maupun Kabupaten Bone.

Gambar 4. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Teknik Penanaman Kakao



Dengan banyaknya petani yang menggunakan teknik penanaman dari bibit, maka kualitas produksi kakao sangat ditentukan oleh kualitas bibit yang digunakan oleh petani. Kualitas bibit kakao terdiri dari bibit bersertifikat dan tidak bersertifikat. Bibit bersertifikat adalah bibit yang memperoleh sertifikasi/pengakuan resmi dari lembaga/badan yang berwenang (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Pertanian).

Gambar 5. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kualitas Bibit Yang Utama



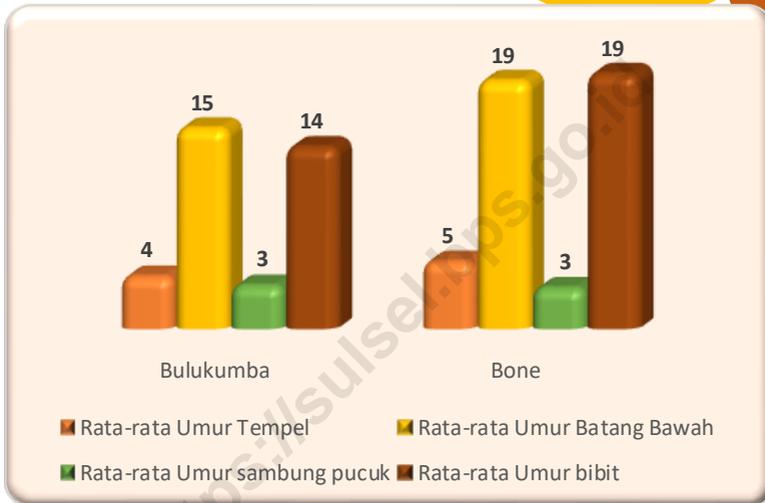
Berdasarkan hasil kegiatan VKAKAO2018, sebagian besar petani kakao di Sulawesi Selatan menggunakan bibit tidak bersertifikat, jumlahnya bahkan mencapai lebih dari 90%. Maka tak mengherankan jika kualitas kakao yang dihasilkan Sulawesi Selatan kalah jauh dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Fakta ini juga menjadi salah satu indikasi bahwa atensi pemerintah terhadap usaha budidaya kakao di Provinsi Sulawesi Selatan masih perlu lebih ditingkatkan.

Selain kualitas bibit, umur tanaman juga akan menentukan kualitas produksi kakao. Secara umum, umur tanaman kakao di Kabupaten Bone lebih tua jika dibanding dengan umur tanaman kakao di Kabupaten Bulukumba.

Di Kabupaten Bulukumba, rata-rata umur tempel tanaman dengan teknik sambung samping adalah 4 tahun, dengan rata-rata umur batang bawahnya

adalah 15 tahun. Sementara itu di Kabupaten Bone, rata-rata umur tempel tanaman dengan teknik sambung samping adalah 5 tahun, dengan rata-rata umur batang bawahnya adalah 19 tahun.

Gambar 6. Rata-Rata Umur Tanaman Kakao Menurut Teknik Penanaman



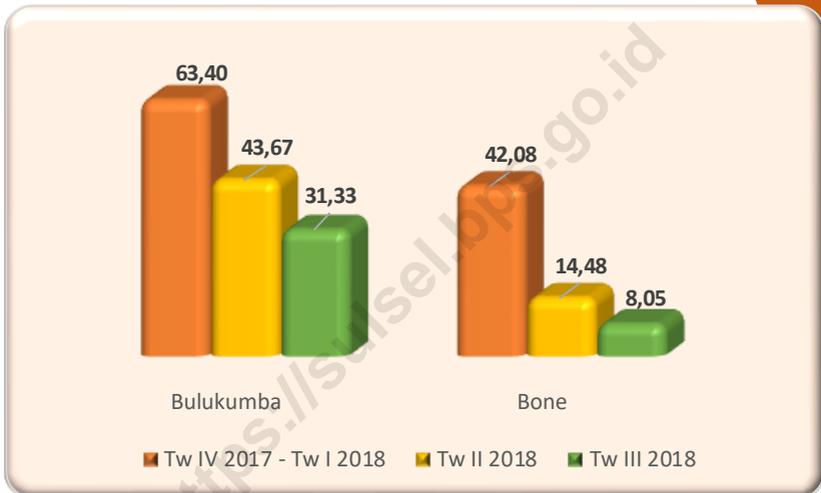
Sementara itu rata-rata umur tanaman dengan teknik sambung pucuk di Kabupaten Bulukumba adalah 3 tahun, sama dengan rata-rata umur tanaman dengan teknik sambung pucuk di Kabupaten Bone. Rata-rata umur tanaman yang ditanam dengan bibit di Kabupaten Bulukumba adalah 14 tahun, sedangkan di Kabupaten Bone adalah 19 tahun.

Karakteristik lain yang juga dikumpulkan dalam kegiatan VKAKAO2018 adalah penggunaan pupuk. Secara keseluruhan, persentase petani kakao yang tidak menggunakan pupuk lebih besar jika dibandingkan dengan persentase petani kakao yang menggunakan pupuk.

Yang lebih memprihatinkan, penggunaan pupuk oleh petani kakao cenderung terus menurun selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan III 2018. Di Kabupaten Bulukumba, persentase petani yang menggunakan kakao pada triwulan IV 2017 sebesar 63,40% dan terus menurun hingga menjadi 31,33% saja di triwulan III 2018.

Persentase penggunaan pupuk oleh petani kakao di Kabupaten Bone malah jauh lebih rendah lagi. Pada triwulan IV 2017 persentase petani kakao yang menggunakan pupuk sebesar 42,08% dan menurun menjadi hanya 8,05% pada triwulan III 2018.

Gambar 7. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menggunakan Pupuk



Yang menarik, terdapat perbedaan perlakuan penggunaan pupuk oleh petani kakao menurun penggunaan bibitnya, Persentase penggunaan pupuk oleh petani yang menanam bibit bersertifikat cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan bibit tidak bersertifikat.

Selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018, persentase petani kakao di Kabupaten Bulukumba yang menanam benih bersertifikat dan menggunakan pupuk sebesar 82,63%. Sedangkan petani yang menanam bibit tidak bersertifikat dan menggunakan pupuk hanya sebesar 62,95%.

Sementara itu di Kabupaten Bone selama periode yang sama tercatat persentase petani kakao yang menanam benih bersertifikat dan menggunakan pupuk hanya sebesar 52,56%. Ini lebih tinggi jika

dibandingkan dengan penggunaan pupuk pada petani kakao yang menanam benih tidak bersertifikat yang hanya sebesar 41,89%.

Gambar 8. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menggunakan Pupuk Menurut Jenis Bibit Yang Ditanam Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan I Tahun 2018



Jenis pupuk yang digunakan oleh petani yang membudidayakan kakao pada setiap triwulan cenderung sama. Pupuk urea dan Za merupakan jenis pupuk yang paling banyak digunakan oleh petani kakao.

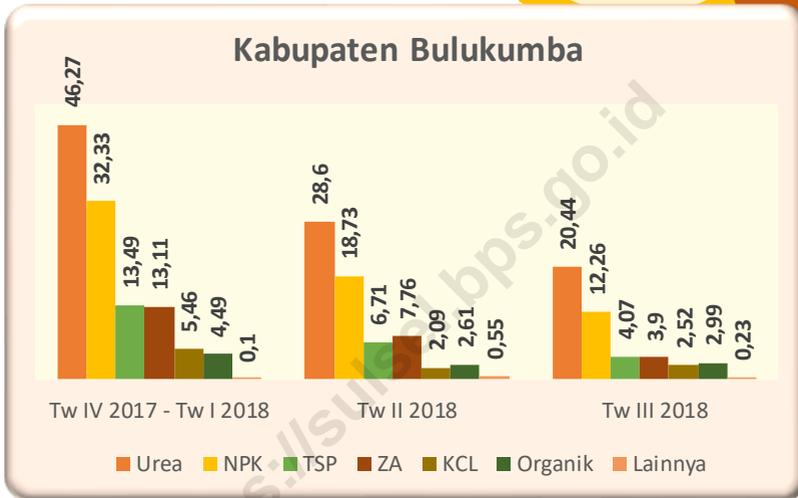
Di Kabupaten Bulukumba, selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 sebanyak 46,27% petani kakao menggunakan pupuk urea, NPK (33,23%), TSP (13,49%), ZA (13,11%), KCL (5,46%), pupuk organik (4,49%) dan sebanyak 0,01% menggunakan pupuk lainnya.

Namun persentase penggunaan masing-masing jenis pupuk tersebut cenderung terus menurun di triwulan-triwulan berikutnya. Sebagai contoh pada triwulan II 2018 hanya 28,6% petani yang menggunakan urea, NPK (18,73%), TSP (6,71%), ZA (7,76%), KCL (2,09%), pupuk organik (2,61%) dan pupuk lainnya (0,55%).

Sementara itu pada triwulan III 2018 hanya 20,44% petani kakao di Kabupaten Bulukumba yang menggunakan urea, NPK (12,26%), TSP

(4,07%), ZA (4,07%), KCL (3,9%), pupuk organik (2,99%) dan pupuk lainnya (0,23%).

Gambar 9. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Menurut Jenis Pupuk Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



Sementara itu di Kabupaten Bone, selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 sebanyak 33,22% petani kakao menggunakan pupuk urea, ZA (21,29%), NPK (18,65%), TSP (15,81%), KCL (1,54%), pupuk organik (1,33%) dan sebanyak 0,98% menggunakan pupuk lainnya.

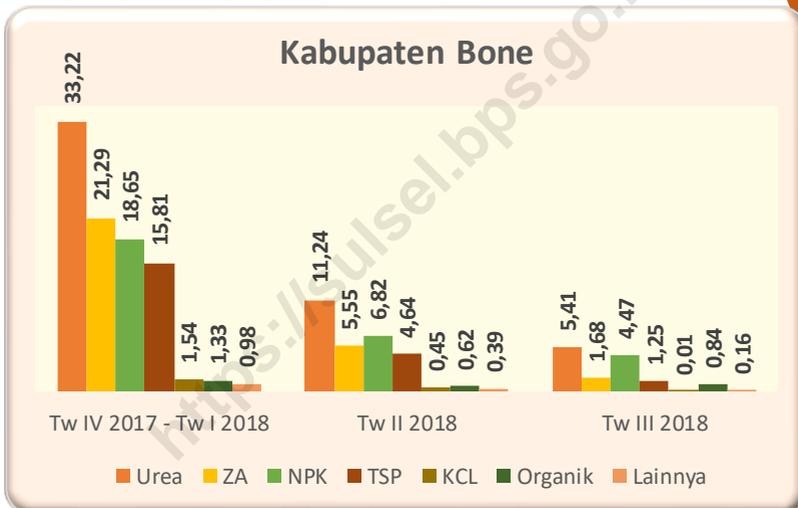
Persentase penggunaan masing-masing jenis pupuk tersebut di Kabupaten Bone juga cenderung terus menurun di triwulan-triwulan berikutnya. Pada triwulan II 2018 hanya 11,24% petani yang menggunakan urea, ZA (5,55%), NPK (6,82%), TSP (4,64%), KCL (0,45%), pupuk organik (0,62%) dan pupuk lainnya (0,39%).

Sedangkan pada triwulan III 2018 hanya 5,41% petani kakao di Kabupaten Bone yang menggunakan urea, ZA (1,68%), NPK (4,47%), TSP (1,25%), KCL (0,01%), pupuk organik (0,84%) dan pupuk lainnya (0,16%).

Berdasarkan berbagai fakta tersebut, diketahui bahwa persentase penggunaan pupuk oleh rumah tangga budidaya kakao cenderung terus

menurun dari waktu ke waktu. Bahkan persentase penggunaan pupuk di Kabupaten Bone jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Bulukumba. Fakta ini menjadi salah satu indikasi bahwa budidaya komoditas kakao di kedua kabupaten tersebut belum mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini patut disayangkan mengingat Provinsi Sulawesi Selatan pernah menjadi salah satu sentra kakao di Indonesia.

Gambar 10. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Jenis Pupuk Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



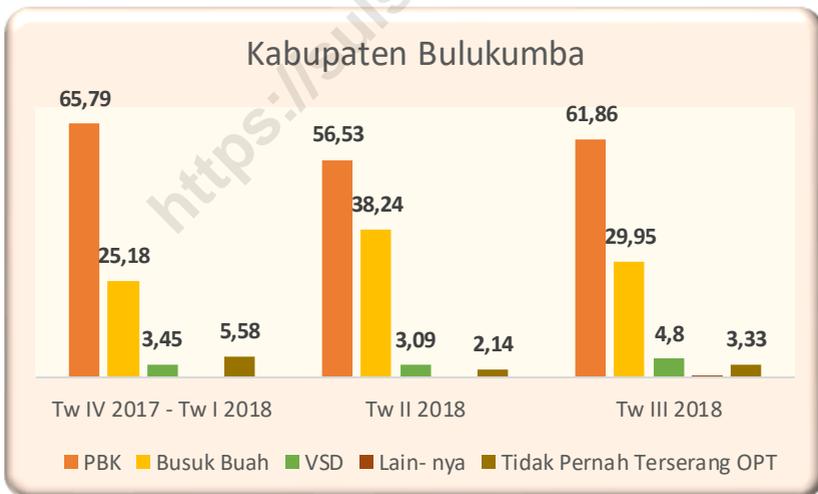
Selain rendahnya persentase penggunaan pupuk, hal lain yang juga perlu mendapat perhatian serius dalam budidaya komoditas kakao adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Berdasarkan hasil VKAKAO2018 diperoleh fakta serangan hama pada tanaman kakao nyaris terjadi disepanjang waktu selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan III 2018.

Di Kabupaten Bulukumba, intensitas serangan OPT paling tinggi terjadi triwulan II 2018 yaitu mencapai 97,86%, sedangkan pada triwulan III 2018 hanya sebesar 96,67%. Intensitas serangan OPT paling rendah terjadi selama rentang waktu triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 yaitu hanya sebesar 94,42%.

Jenis OPT yang paling banyak menyerang tanaman kakao di Kabupaten Bulukumba adalah hama penggerak buah kakao (PBK) yang mencapai 65,79% selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018. Sempat menurun di triwulan II 2018 yang sebesar 56,53% namun meningkat kembali di triwulan III 2018 mencapai 61,86%.

Jenis OPT lainnya yang juga banyak menyerang tanaman kakao di Kabupaten Bulukumba adalah penyakit busuk buah. Serupa dengan PBK, intensitas tertinggi serangan penyakit busuk buah di Kabupaten Bulukumba terjadi di triwulan II 2018 yaitu mencapai 38,24% kemudian menurun di triwulan III 2018 yaitu sebesar 29,95%. Intensitas serangan penyakit busuk buah terendah terjadi selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 yaitu hanya sebesar 25,18%.

Gambar 11. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Menurut Menurut Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018

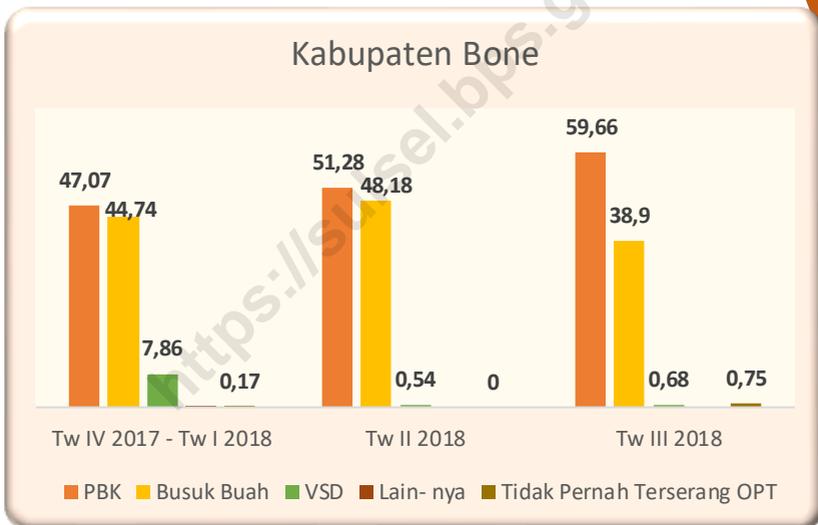


Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Kabupaten Bone. Intensitas serangan OPT tertinggi terjadi di triwulan II 2018 yaitu mencapai 100%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan intensitas serangan OPT selama kurun waktu triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 yang hanya sebesar 99,83%.

Intensitas serangan OPT ini kemudian menurun di triwulan III 2018 menjadi 96,67%.

Jenis OPT yang paling banyak menyerang tanaman kakao di Kabupaten Bone adalah hama penggerak buah kakao (PBK) yang mencapai 47,07% selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 kemudian meningkat pada triwulan II 2018 hingga mencapai 51,28% dan kembali meningkat di triwulan III 2018 mencapai 59,66%.

Gambar 12. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Menurut Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



Tidak jauh berbeda dengan kondisi di Kabupaten Bulukumba, jenis OPT lainnya yang juga banyak menyerang tanaman kakao di Kabupaten Bone adalah penyakit busuk buah. Selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 intensitas serangan penyakit busuk buah mencapai 44,74% kemudian meningkat di triwulan II 2018 mencapai 48,18% dan menurun pada triwulan III 2018 sebesar 38,9%.

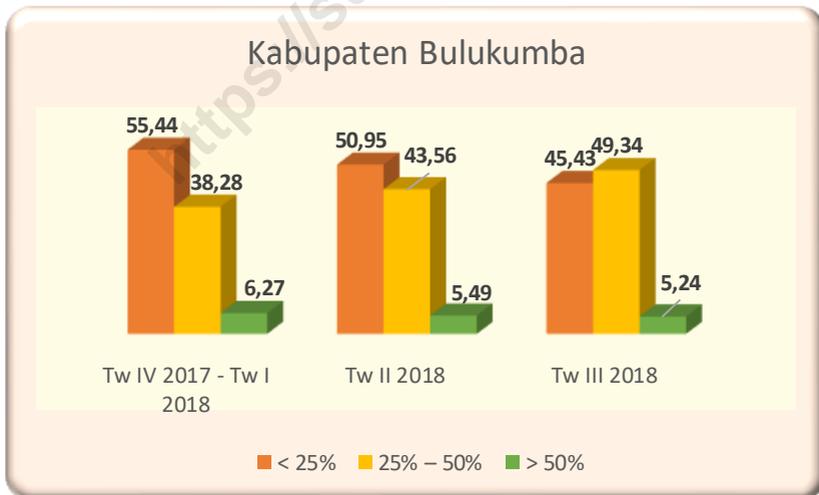
Dengan mempertimbangkan tingginya serangan kedua jenis OPT tersebut, perlu segera dirumuskan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dan kerugian petani akibat serangan kedua OPT tersebut. Hampir

seluruh petani yang mengalami serangan OPT melaporkan bahwa serangan OPT menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap penurunan produksi.

Di Kabupaten Bulukumba selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018, sebanyak 55,44% petani yang terkena serangan OPT mengalami penurunan produksi kurang dari 25%. Sementara itu petani yang mengalami penurunan produksi antara 25%-50% sebanyak 38,28% dan sisanya sebanyak 6,27% petani mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

Pada triwulan II 2018, petani mengalami penurunan produksi kurang dari 25% sebanyak 50,95% sementara yang mengalami penurunan produksi di kisaran 25%-50% sebanyak 43,56% dan sisanya sebanyak 5,49% mengaku mengalami penurunan produksi di atas 50%.

Gambar 13. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Yang Terkena Serangan OPT Menurut Dampaknya Terhadap Penurunan Produksi Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018

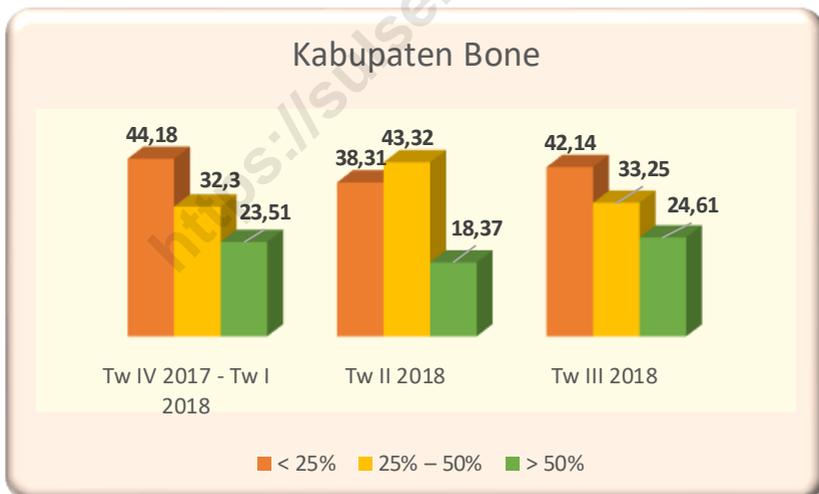


Sedangkan pada triwulan III 2018, sebanyak 45,43% petani yang terkena serangan OPT mengalami penurunan produksi kurang dari 25%, sementara yang mengalami penurunan produksi dikisaran 25%-50% sebanyak 49,34% dan sisanya sebanyak 5,24% mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

Fenomena serupa juga terjadi di Kabupaten Bone. Selama kurun waktu triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018, akibat serang OPT sebanyak 44,18% petani mengalami penurunan produksi kurang dari 25%. Sedangkan petani yang mengalami penurunan produksi di kisaran 25%-50% mencapai 32,3% dan sisanya sebanyak 23,51% mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

Sementara itu pada triwulan II 2018, sebanyak 38,31% petani melaporkan mengalami penurunan produksi kurang 25%, sebanyak 43,32% petani mengalami penurunan produksi antar 25%-50% dan 18,47% petani mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

Gambar 14. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Yang Terkena Serangan OPT Menurut Dampaknya Terhadap Penurunan Produksi Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



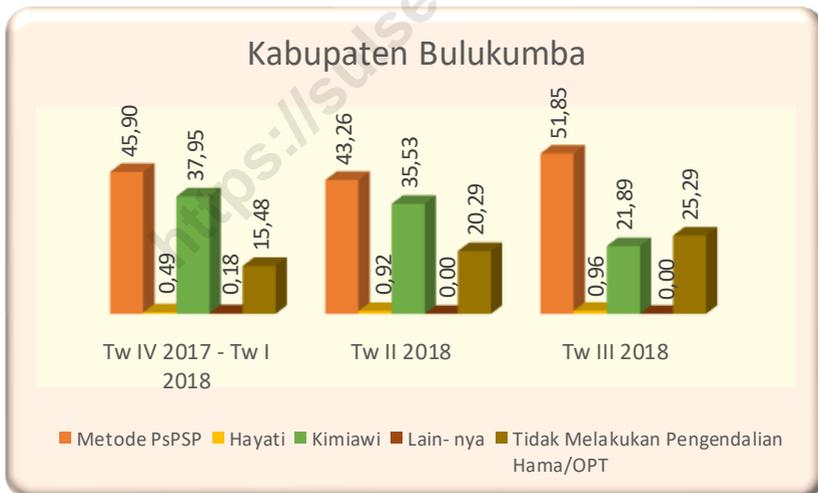
Pada triwulan III 2018, sebanyak 42,14% petani melaporkan penurunan produksi kurang dari 25%, sedangkan yang mengalami penurunan produksi di kisaran 25%-50% mencapai 33,25% dan sisanya sebanyak 24,61% petani mengaku mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

Dari fakta tersebut diketahui bahwa dampak OPT terhadap penurunan produksi lebih parah dialami oleh petani kakako di Kabupaten Bone. Untuk

mengatasi serangan OPT tersebut petani di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bone telah mengambil langkah represif pengendalian OPT baik berupa penggunaan metode PsPSP (Panen Sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan), metode hayati (memanfaatkan agen hayati/pemangsa alami yang sesuai), metode kimiawi (penggunaan pestisida) maupun metode lainnya.

Di Kabupaten Bulukumba, metode PsPSP paling banyak digunakan untuk mengendalikan serangan OPT. Pada periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 metode ini digunakan oleh 45,90% petani, sempat menurun menjadi 43,26% pada triwulan II 2018 namun kembali meningkat di triwulan III 2018 sebesar 51,85%.

Gambar 15. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Menurut Cara Pengendalian OPT Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018

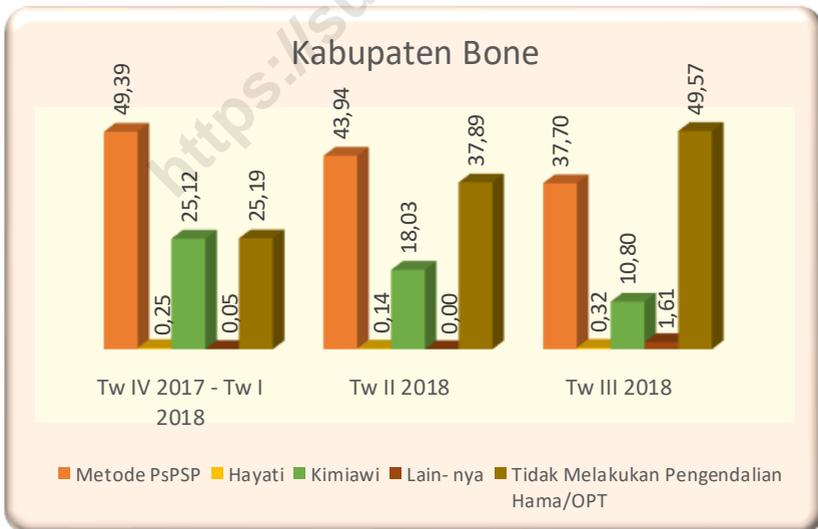


Metode pengendalian OPT lainnya yang juga sering digunakan oleh petani di Kabupaten Bulukumba adalah metode kimiawi melalui penggunaan pestisida. Selama kurun waktu triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018, metode ini digunakan oleh 37,95% petani, kemudian menurun di triwulan II 2018 menjadi sebesar 35,53% dan terus menurun di triwulan III 2018 menjadi hanya sebesar 21,89%.

Meski menyadari dampak negatif serangan OPT terhadap penurunan produksi kakao, sebagian petani memilih untuk tidak melakukan pengendalian OPT sama sekali. Di Kabupaten Bulukumba selama triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 tercatat sebanyak 15,48% petani sama sekali tidak melakukan pengendalian OPT. Persentase ini terus meningkat di triwulan II 2018 yang mencapai 20,29% dan masih terus meningkat hingga triwulan III 2018 mencapai 25,59%.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Kabupaten Bone. Metode PsPSP merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk mengendalikan serangan OPT. Pada periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 metode ini digunakan oleh 49,39% petani, kemudian menurun menjadi 43,94% pada triwulan II 2018 dan terus menurun menjadi 37,70% di triwulan III 2018.

Gambar 16. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Cara Pengendalian OPT Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



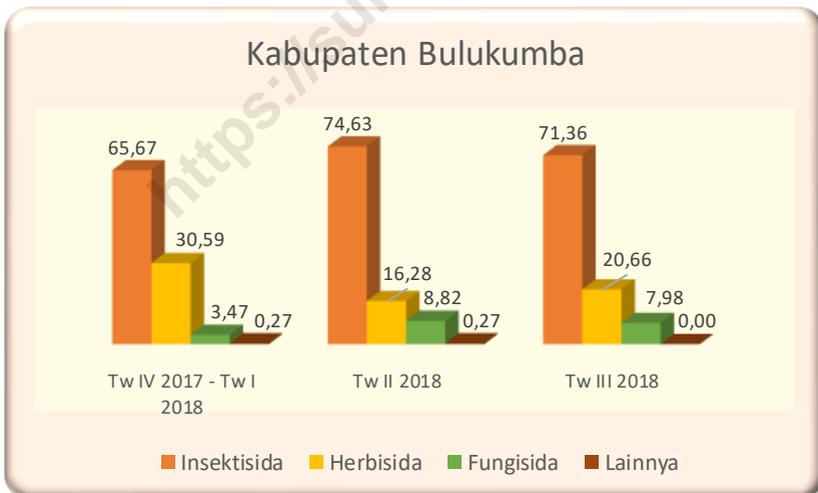
Selain PsPSP, petani kakao di Kabupaten Bone juga memilih metode kimiawi untuk mengatasi serangan OPT. Selama kurun waktu triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 metode ini digunakan oleh 25,15% petani,

kemudian menurun di triwulan II 2018 menjadi sebesar 18,03% dan terus menurun menjadi 10,80% pada triwulan III 2018.

Sangat disayangkan bahwa persentase petani yang memilih untuk tidak melakukan pengendalian OPT di Kabupaten Bone jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Bulukumba. Selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 tercatat 25,19% petani sama sekali tidak melakukan pengendalian OPT. Persentase ini meningkat di triwulan II 2018 menjadi sebesar 37,89% dan terus meningkat di triwulan III 2018 menjadi 49,57%.

Petani di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bone memiliki preferensi yang berbeda dalam hal pemilihan jenis pestisida yang digunakan untuk mengatasi serangan OPT.

Gambar 17. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bulukumba Menurut Jenis Pestisida Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018

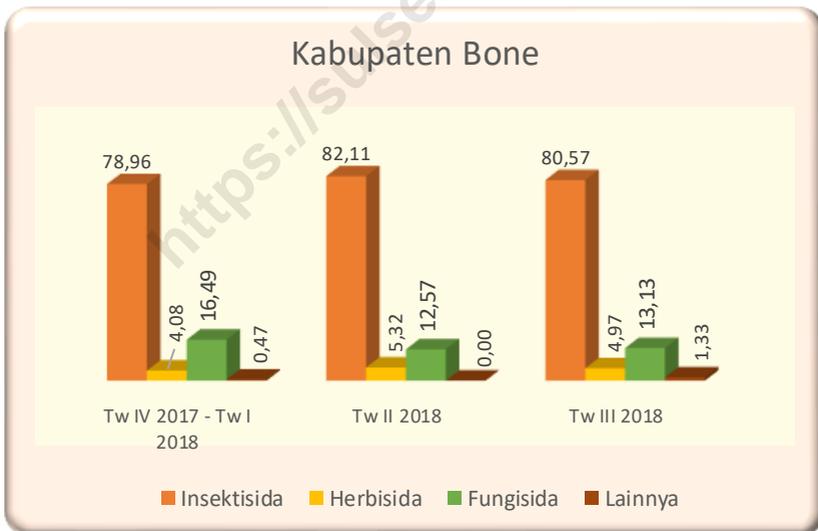


Di Kabupaten Bulukumba jenis pestisida yang paling banyak digunakan adalah insektisida yang penggunaannya mencapai 65,67% selama kurun waktu triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018. Penggunaan pestisida mengalami peningkatan di triwulan II 2018 yaitu mencapai 74,63% namun kemudian sedikit menurun menjadi 71,36% pada triwulan III 2018.

Jenis pestisida lainnya yang juga banyak digunakan oleh petani kakao di Kabupaten Bulukumba adalah herbisida. Penggunaan herbisida mencapai 30,59% pada triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 namun meningkat drastis di triwulan II 2018 mencapai 8,82% dan sedikit menurun di triwulan III 2018 menjadi 7,98%.

Sementara itu di Kabupaten Bone penggunaan insektisida menempati urutan teratas sebagai jenis pestisida yang paling banyak digunakan oleh petani kakao. Pada triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 penggunaan pestisida mencapai 78,96% dan terus meningkat menjadi 82,11% pada triwulan II 2018. Penggunaan pestisida sedikit menurun di triwulan III 2018 menjadi sebesar 80,57%.

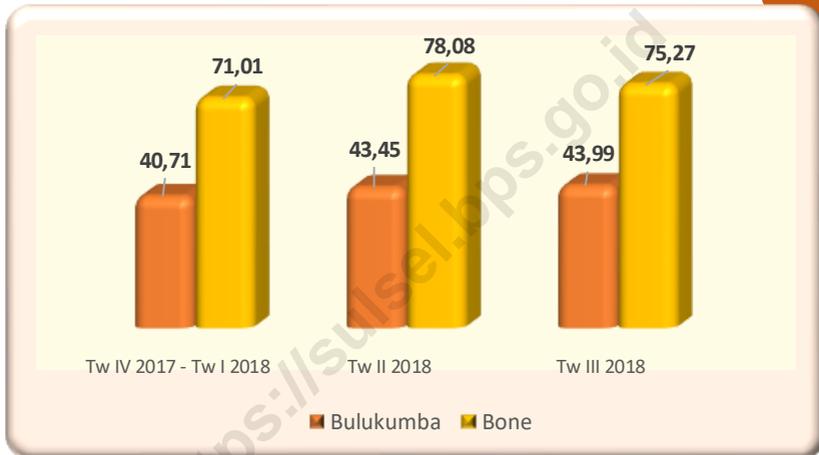
Gambar 18. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Jenis Pestisida Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



Sedikit berbeda dengan petani di Kabupaten Bulukumba, petani kakao di Kabupaten Bone lebih memilih menggunakan fungisida dalam mengatasi serangan OPT. Penggunaan fungisida pada triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 mencapai 16,49%, kemudian menurun menjadi 12,57% pada triwulan II 2018 dan kembalimenurun menjadi 13,13% pada triwulan III 2018.

Keikutsertaan petani kakao dalam keanggotaan kelompok tani akan mempengaruhi pengetahuan petani dalam pengembangan budidaya kakao. Kelompok tani juga merupakan ajang komunikasi antar petani dalam mengembangkan komoditas kakao.

Gambar 19. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menjadi Anggota Dalam Kelompok Tani Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



Berdasarkan data hasil VKAKAO2018, persentase keanggotaan petani kakao dalam kelompok tani di Kabupaten Bone jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Bulukumba.

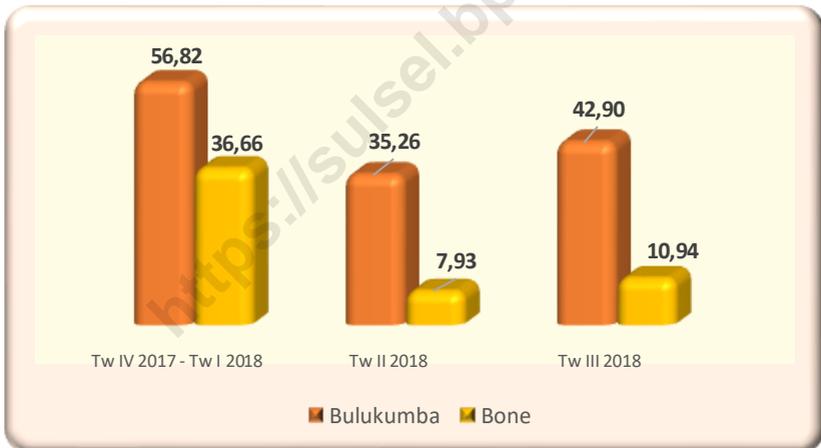
Pada triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 tercatat sebanyak 71,01% petani di Kabupaten Bone menjadi anggota kelompok tani, sedangkan di Kabupaten Bulukumba hanya sebesar 40,71%. Pada triwulan II 2018 persentase petani yang menjadi anggota kelompok tani cenderung meningkat menjadi 78,08% di Kabupaten Bone dan 43,45% di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan pada triwulan III 2018 persentase petani kakao yang menjadi anggota kelompok tani menurun menjadi 75,27% namun di Kabupaten Bulukumba justru meningkat menjadi 43,99%.

Kepesertaan sebagai anggota kelompok tani (poktan) menjadikan petani kakao memiliki peluang untuk mendapat beragam jenis bantuan dalam

mengembangkan usaha budidaya kakao. Namun faktanya tidak semua anggota poktan mendapatkan fasilitas bantuan.

Dari hasil VKAKAO2018, diketahui bahwa persentase anggota poktan yang menerima bantuan dalam pengembangan budidaya kakao di Kabupaten Bulukumba jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Bone. Pada triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 terdapat 56,82% anggota poktan di Kabupaten Bulukumba yang menerima bantuan. Namun persentase ini menurun di triwulan II 2018 menjadi sebesar 35,26% dan kemudian meningkat di triwulan III 2018 menjadi 42,90%.

Gambar 20. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Anggota Kelompok Tani Yang Menerima Bantuan Untuk Budidaya Kakao Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



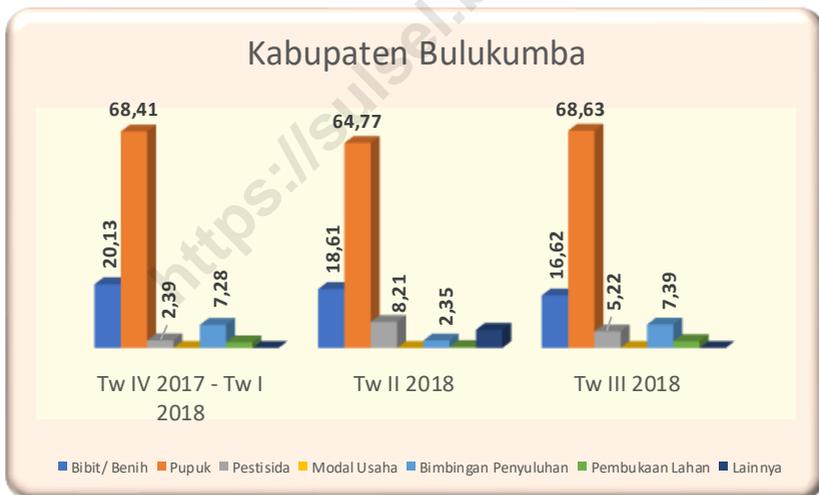
Sementara itu di Kabupaten Bone, persentase anggota poktan yang menerima bantuan dalam pengembangan budidaya kakao di triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 hanya sebesar 36,66%. Namun menurun signifikan di triwulan II 2018 menjadi 7,93% dan sedikit meningkat di triwulan III 2018 menjadi 10,94%.

Jenis bantuan yang diterima oleh anggota poktan dalam pengembangan budidaya kakao cukup beragam, seperti bantuan berupa bibit/benih, pupuk, pestisida, modal usaha, bimbingan penyuluhan, pembukaan lahan dan lainnya.

Berdasarkan hasil VKAKAO2018 di Kabupaten Bulukumba, jenis bantuan yang paling banyak diterima oleh petani anggota poktan adalah bantuan berupa pupuk. Pada triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 sebanyak 68,41% anggota poktan yang mendapat bantuan pupuk. Namun persentase ini menurun di triwulan II 2018 menjadi hanya sebesar 64,77% dan meningkat kembali di triwulan III 2018 mencapai 68,63%.

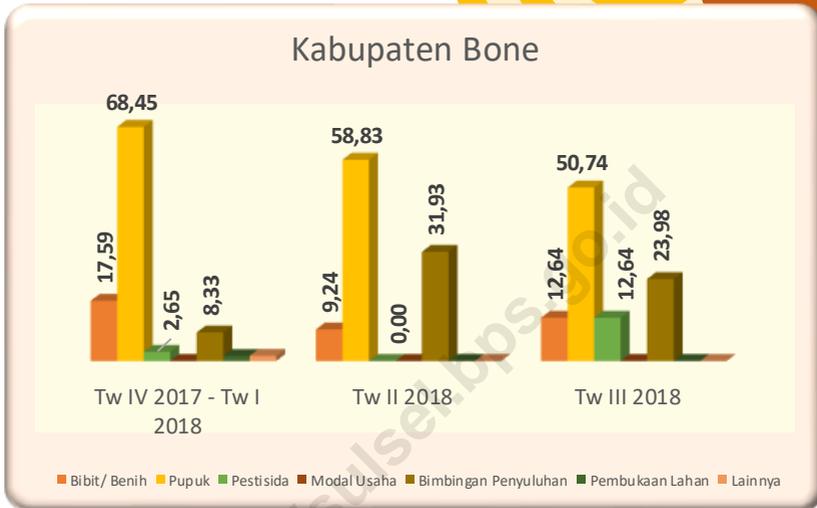
Bantuan berupa bibit/benih hanya diterima oleh 20,13% anggota poktan di Kabupaten Bulukumba selama periode triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 dan cenderung terus menurun di triwulan-triwulan berikutnya sebesar 18,61% pada triwulan II 2018 dan 16,62% pada triwulan III 2018.

Gambar 21. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Di Kabupaten Bulukumba Menurut Jenis Bantuan Yang Diterima Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



Tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Bulukumba, bantuan pupuk juga merupakan bantuan yang paling banyak diterima anggota poktan di Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil survey VKAKAO2018, tercatat sebanyak 68,45% anggota poktan mendapatn bantuan berupa pupuk selama kurun waktu triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018. Namun persentase ini cenderung terus menurun di triwulan berikutnya menjadi hanya 58,83% di triwulan II 2018 dan 50,74% di triwulan III 2018.

Gambar 22. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Di Kabupaten Bone Menurut Jenis Bantuan Yang Diterima Selama Triwulan IV Tahun 2017 s.d Triwulan III Tahun 2018



Sementara itu bantuan berupa benih/bibit hanya diterima oleh 17,59% anggota poktan di Kabupaten Bone selama periode triwulan iv 2017 hingga triwulan I 2018 dan menurun menjadi 9,24% di triwulan II 2018 dan meningkat menjadi 12,64% di triwulan III 2018.

Jenis bantuan lainnya yang cukup banyak diterima oleh petani Kabupaten Bone dalam kegiatan budidaya kakao berupa bimbingan dan penyuluhan. Selama kurun waktu triwulan IV 2017 hingga triwulan I 2018 sebanyak 8,33% anggota poktan mendapatkan bimbingan dan penyuluhan terkait budidaya kakao yang dikembangkannya. Persentase ini meningkat signifikan di triwulan II 2018 menjadi 31,93% namun kembali menurun menjadi 23,98% di triwulan III 2018.

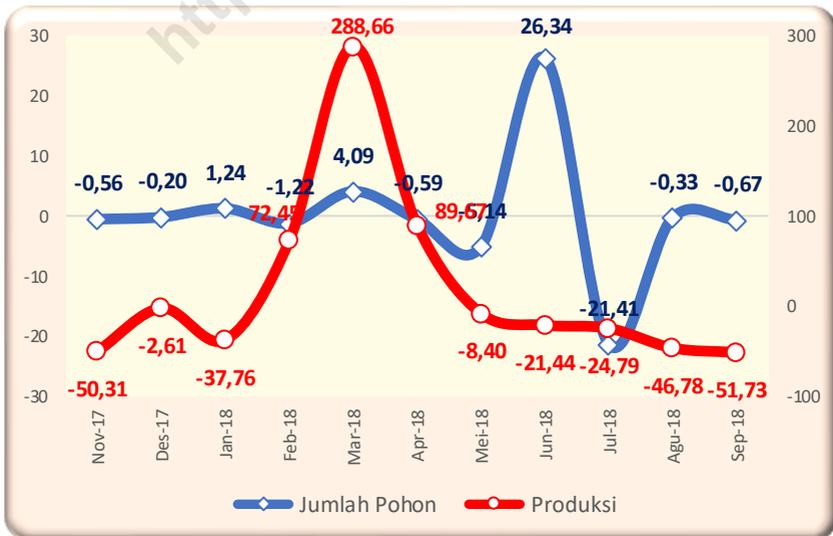
Yang menarik, ternyata persentase poktan yang menerima bantuan berupa pestisida relatif kecil di kedua kabupaten tersebut padahal pestisida merupakan salah satu upaya yang banyak ditempuh petani dalam mengatasi serangan OPT. Fakta ini semakin menunjukkan masih rendahnya perhatian berbagi pihak terkait dalam budidaya kakao.

3. Jumlah Pohon, Produksi dan Distribusi Kakao

Jumlah pohon menurut kondisi tanaman dibedakan menjadi 3, yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM). Selain mencatat jumlah pohon, kegiatan VKAKAO2018 juga mengestimasi produksi kakao dalam bentuk biji kering. Cara pengeringan yang dicakup pada kegiatan ini adalah pengeringan dengan penjemuran dibawah sinar matahari serta mencatat lama hari pengeringan yang telah dilakukan.

Pada bulan September 2020, jumlah populasi kakao di Kabupaten Bulukumba mencapai 2,76 juta pohon yang terdiri dari 3,89% TTM, 7,89% TBM dan 88,93% TM. Selama kurun waktu Oktober 2017 hingga September 2018 jumlah populasi kakao di Kabupaten Bulukumba relatif fluktuatif. Namun pada bulan Juni 2018 terjadi peningkatan jumlah populasi kakao yang cukup signifikan mencapai 26,34% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya penambahan jumlah TBM sebesar 288,45%, artinya pada bulan Juni 2018 banyak terjadi penanaman pohon kakao baru di Kabupaten Bulukumba.

Gambar 23. Persentase Perubahan Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Kakao Di Kabupaten Bulukumba



Perubahan produksi juga cukup fluktuatif selama periode Oktober 2017 hingga September 2018. Pertumbuhan positif produksi kakao di Kabupaten Bulukumba terjadi pada bulan Februari 2018 hingga April 2018. Berdasarkan hasil VKAKAO2018 pertumbuhan produksi di bulan Februari 2018 mencapai 72,45% kemudian meningkat signifikan di bulan Maret 2018 sebesar 288,66% dan melambat di bulan April 2018 menjadi hanya sebesar 89,67%.

Tabel 5. Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bulukumba

Bulan	Jumlah Pohon				Produksi (Kg)	Rata-rata jumlah pemetikan (kali)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Oktober 2017	234 184	2 511 531	137 522	2 883 237	104 604	2
November 2017	232 737	2 477 716	156 779	2 867 232	51 975	2
Desember 2017	242 376	2 477 025	141 980	2 861 381	50 619	2
Januari 2018	261 308	2 497 766	137 881	2 896 955	31 503	2
Februari 2018	253 228	2 472 033	136 434	2 861 695	54 328	2
Maret 2018	252 172	2 582 695	143 840	2 978 707	211 152	2
April 2018	255 222	2 592 445	113 607	2 961 274	400 486	2
Mei 2018	255 153	2 439 556	114 245	2 808 954	366 834	2
Juni 2018	991 153	2 445 109	112 475	3 548 737	288 176	2
Juli 2018	198 678	2 482 382	107 905	2 788 965	216 727	1
Agustus 2018	198 353	2 455 861	125 573	2 779 787	115 340	1
September 2018	198 249	2 455 621	107 325	2 761 195	55 670	1

Produktivitas kakao di Kabupaten Bulukumba relatif rendah, hanya berada di kisaran 0,01 kg/pohon hingga 0,15 kg/pohon/tahun, masih jauh jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas kakao nasional yang mencapai 0,78 kg/pohon/tahun.

Gambar 24. Produktivitas Kakao Di Kabupaten Bulukumba



Jumlah populasi kakao di Kabupaten Bone pada bulan September 2020 mencapai 8,95 juta pohon yang terdiri dari 2,65% TBM, 8,98% TTM dan 88,36% TM. Selama kurun waktu Oktober 2017 hingga September 2018 jumlah populasi kakao di Kabupaten Bone relatif fluktuatif namun cenderung meningkat. Peningkatan populasi tertinggi terjadi di bulan September 2018 dengan peningkatan sebesar 2,21% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan jumlah tanaman menghasilkan sebanyak 191 ribu pohon. Sementara itu pada bulan Oktober 2017 terjadi penurunan jumlah populasi kakao sebesar 4,06% yang disebabkan oleh penurunan jumlah tanaman menghasilkan sebesar 361 ribu pohon.

Sementara itu, produksi kakao di Kabupaten Bone selama periode November 2017 hingga September 2018 cukup fluktuatif. Perkembangan produksi kakao di Kabupaten Bone cenderung meningkat sejak November 2017 hingga Maret 2018. Peningkatan produksi kakao di bulan Maret 2018 mencapai 204,27%. Namun disayangkan peningkatan produksi kakao di Kabupaten Bone melambat di periode berikutnya hingga September 2018.

Gambar 25. Persentase Perubahan Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Kakao Di Kabupaten Bone



Tabel 6. Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bone

Bulan	Jumlah Pohon				Produksi (Kg)	Rata-rata jumlah pemetikan (kali)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Oktober 2017	275 188	8 242 474	861 683	9 379 345	135 597	1
November 2017	273 438	7 881 044	843 657	8 998 139	65 204	1
Desember 2017	273 438	7 879 764	843 913	8 997 115	42 866	1
Januari 2018	271 748	7 868 794	939 171	9 079 713	37 486	2
Februari 2018	277 698	7 867 637	840 839	8 986 174	43 397	1
Maret 2018	279 448	7 822 714	837 862	8 940 024	132 043	1
April 2018	240 594	7 858 177	794 064	8 892 835	288 607	2
Mei 2018	240 594	7 835 386	745 581	8 821 561	320 745	2
Juni 2018	246 714	7 835 248	741 478	8 823 440	261 684	1
Juli 2018	238 288	7 721 952	806 270	8 766 510	263 633	1
Agustus 2018	238 288	7 716 042	800 859	8 755 189	183 897	1
September 2018	237 364	7 907 494	803 945	8 948 803	138 292	1

Tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Bulukumba, produktivitas kakao di Kabupaten Bone juga relatif rendah bahkan lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas kakao di Kabupaten Bulukumba. Produktivitas kakao di Kabupaten Bone berada di kisaran 0,005 kg/pohon/tahun hingga 0,04 kg/pohon/tahun, masih jauh jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas kakao nasional yang mencapai 0,78 kg/pohon/tahun.

Gambar 26. Produktivitas Kakao Di Kabupaten Bone



Berbagai fakta tersebut merupakan indikasi bahwa komoditas kakao di Kabupaten Bone perlu mendapat perhatian lebih agar dapat terus berkembang dan kembali pada masa kejayaannya beberapa tahun yang lalu.

Total produksi kakao dalam bentuk biji kering di Kabupaten Bulukumba selama periode Oktober 2017 – November 2018 sebesar 1,95 juta kg, sedikit lebih tinggi dibandingkan total produksi kakao di Kabupaten Bone pada periode yang sama yang hanya sebesar 1,9 juta kg.

Puncak panen di Kabupaten Bulukumba terjadi pada triwulan II 2018 tepatnya pada bulan April 2018 dengan jumlah produksi pada bulan tersebut mencapai 400,5 ribu kg biji kering. Tidak jauh berbeda, Kabupaten Bone juga mengalami puncak panen di triwulan II 2018 tepatnya pada bulan Mei 2018 dengan jumlah produksi mencapai 320,75 ribu kg.

Tabel 7. Total Produksi Biji Kering, Persentase Ruta Yang Melakukan Pengeringan, Rata-rata Lama Pengeringan dan Rendemen Menurut Periode dan Kabupaten

Periode / Kabupaten	Total Produksi Biji Kering (Kg)	Persentase Ruta Yang Melakukan Pengeringan	Rata-rata Lama Pengeringan (Hari)	Rendemen (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bulukumba				
Tw IV 2017 - Tw I 2018	504 181	90,04	3	12,81
Tw II 2018	1 055 496	99,09	3	12,70
Tw III 2018	387 737	89,23	3	12,32
Bone				
Tw IV 2017 - Tw I 2018	456 593	85,38	3	17,04
Tw II 2018	871 036	94,32	4	16,68
Tw III 2018	585 822	80,42	3	16,99

Sementara itu persentase rumah tangga budidaya kakao yang melakukan proses pengeringan di Kabupaten Bulukumba sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan di Kabupaten Bone, namun rata-rata lama waktu yang digunakan untuk melakukan pengeringan buah masak/gelondong menjadi biji kering di kedua wilayah tersebut relatif sama yaitu berkisar 3 hari.

Namun demikian nilai rendemen kakao di Kabupaten Bone berada di kisaran 17 persen, sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan rendemen kakao di Kabupaten Bulukumba yang berada di kisaran 12%.

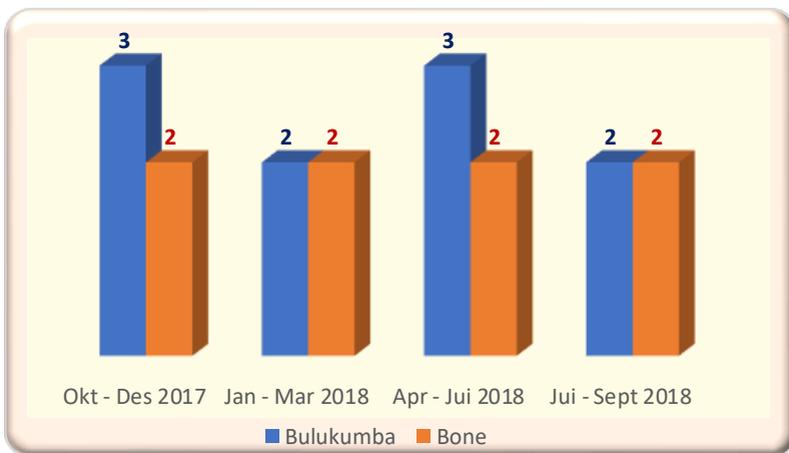
Secara umum hasil produksi kakao di Kabupaten Bulukumba maupun di Kabupaten Bone dijual ke pihak lain yaitu mencapai kisaran 99% dari total produksinya. Sisanya merupakan biji kakao yang rusak/susut/hilang ataupun diberikan kepada pihak lain. Nyaris tidak ada petani yang melakukan pengolahan atas hasil produksi biji kakaonya. Hal ini juga menjadi salah satu sebab rendahnya posisi tawar petani dalam sistem tata niaga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 8. Pola Distribusi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten

Periode / Kabupaten	Diolah Sendiri	Dijual ke Pihak Lain	Rusak / Susut / Hilang / Diberikan ke Pihak Lain
(1)	(2)	(3)	(4)
Bulukumba			
Tw IV 2017 - Tw I 2018	-	99,99	0,01
Tw II 2018	-	99,97	0,03
Tw III 2018	-	99,99	0,01
Bone			
Tw IV 2017 - Tw I 2018	-	99,94	0,06
Tw II 2018	-	99,98	0,02
Tw III 2018	0,18	99,59	0,24

Rata-rata jumlah transaksi penjualan kakao tidak jauh berbeda antara Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bone, yaitu sekitar 2 transaksi/triwulan, Namun di periode Oktober - Desember 2017 dan April - Juli 2018 rata-rata jumlah transaksi di Kabupaten Bulukumba sedikit lebih tinggi dibanding Kabupaten Bone yaitu mencapai 3 transaksi/triwulan.

Gambar 27. Rata-rata Jumlah Transaksi Penjualan Kakao Menurut Periode dan Kabupaten



Sebagian besar produk biji kakao kering dijual ke pedagang pengumpul. Di Kabupaten Bulukumba penjualan ke pedagang pengumpul mencapai kisaran 90% lebih dan hanya sekitar 10% yang dijual ke pasar. Sementara itu di Kabupaten Bone total penjualan biji kakao ke pedagang pengumpul mencapai kisaran 70% hingga 80%. Di Kabupaten Bone persentase biji kakao kering yang dijual ke pasar berada di kisaran 18% hingga 24%.

Tabel 9. Pola Distribusi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten

Periode / Kabupaten	KUD/ Koperasi perkebunan	Pasar	Pedagang Pengumpul	Perusahaan Perkebunan / Industri
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bulukumba				
Tw IV 2017 - Tw I 2018	0,18	10,03	89,26	0,54
Tw II 2018		4,2	95,42	0,38
Tw III 2018	-	6,18	93,82	-
Bone				
Tw IV 2017 - Tw I 2018	0,63	24,51	74,86	-
Tw II 2018		18,28	81,73	
Tw III 2018	-	23,33	76,67	-

Tingginya persentase penjualan ke pedagang pengumpul mengakibatkan harga kakao sangat ditentukan oleh pedagang pengumpul bukan oleh petani. Hal ini semakin menyurutkan minat petani untuk membudidayakan kakao karena tidak cukup menguntungkan secara ekonomis. Hingga tidak mengherankan jika petani memilih untuk melakukan alih komoditas dari kakao ke komoditas lain yang lebih menjanjikan.

4. Karakteristik Ekonomi Kakao

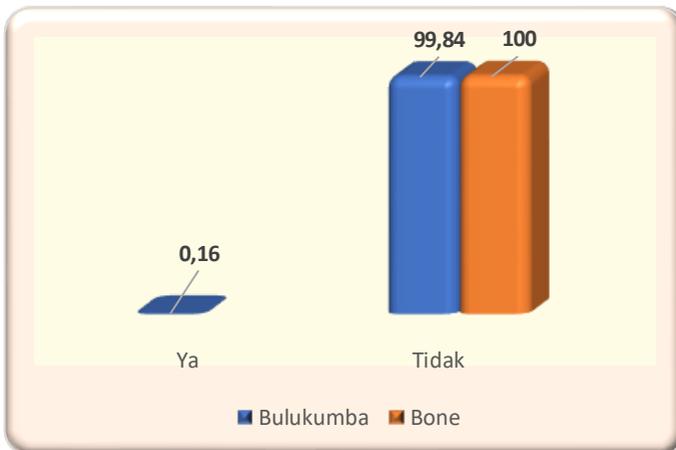
Informasi lain yang diperoleh dari kegiatan VKAKAO 2018 adalah, status kebun, rata-rata harga kakao, pengeluaran/biaya produksi dan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga budidaya kakao.

Gambar 28. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Status Lahan dan Kabupaten



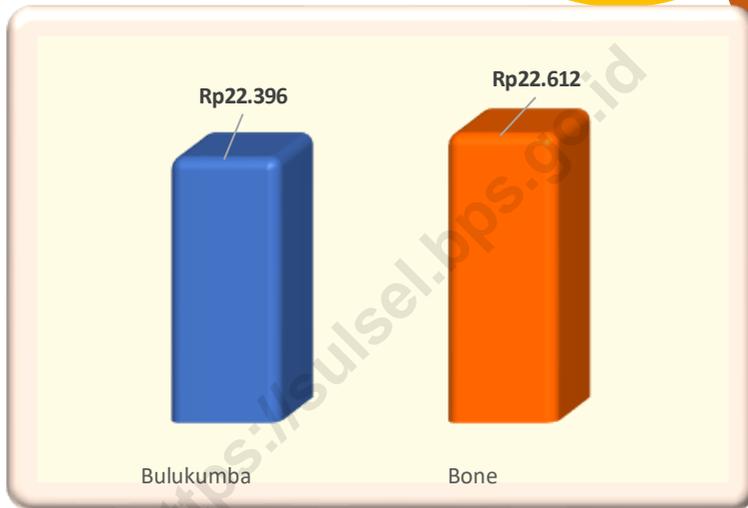
Dari hasil VKAKAO2018 diketahui bahwa seluruh petani kakao di Kabupaten Bulukumba memngusahakan lahan milik sendiri, sementara itu sebanyak 0,46% petani kakao di Kabupaten Bone mengusahakan lahan bebas sewa dan 0,21% petani mengusahakan lahan sewa.

Gambar 29. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Melakukan Kemitraan Menurut Kabupaten



Rendahnya atensi *stakeholder* terhadap petani dan komoditas kakao juga tercermin salah satunya dari rendahnya persentase rumah tangga budidaya kakao yang menjalin kemitraan dengan perusahaan. Bahkan di Kabupaten Bone selama periode Oktober 2017 hingga September 2018 sama sekali tidak ada petani kakao yang menjalin kemitraan dengan perusahaan.

Gambar 30. Rata-rata Harga Kakao per Kilogram



Berdasarkan hasil VKAKAO 2018 diketahui bahwa pada periode Oktober 2017 hingga September 2018 rata-rata harga kakao di Kabupaten Bulukumba sebesar Rp22.396/kilogram sedangkan di Kabupaten Bone sebesar Rp22.612/kilogram. Rata-rata harga kakao/kilogram tersebut menempati posisi ke-7 dan 8 dari rata-rata harga di 12 kabupaten yang menjadi sampel kegiatan VKAKAO2018. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa kualitas kakao yang dihasilkan di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bone masih kalah bersaing dibandingkan dengan kakao dari wilayah lain di Indonesia.

VKAKAO2018 juga mengumpulkan informasi mengenai pengeluaran budiaya kakao per hektar. Budiaya kakao di Kabupaten Bulukumba masih cukup menguntungkan karena perkiraan pendapatan bersih hasil budidaya kakao masih sedikit lebih tinggi jika dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan untuk budidaya kakao. Fenomena sebaliknya terjadi di

Kabupaten Bone dimana perkiraan pendapatan bersih hasil budidaya justru lebih rendah jika dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk budidaya kakao.

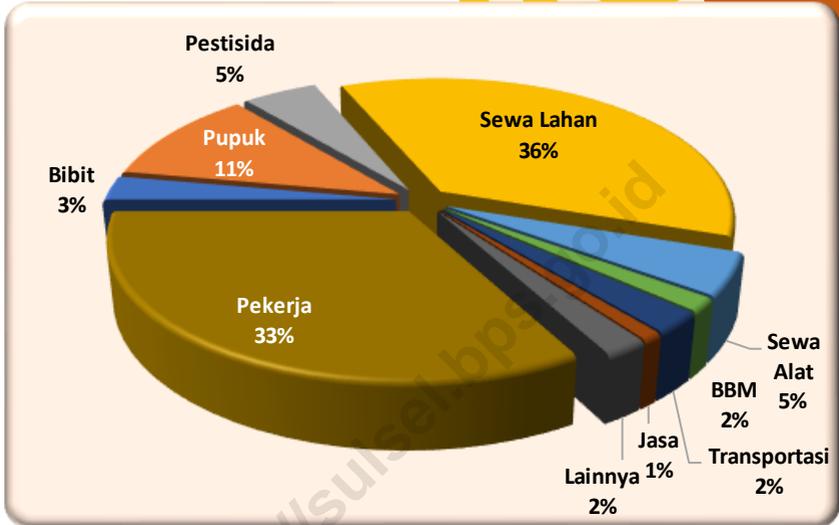
Gambar 31. Pengeluaran dan Perkiraan Pendapatan Bersih Budidaya Kakao per Ha Menurut Kabupaten



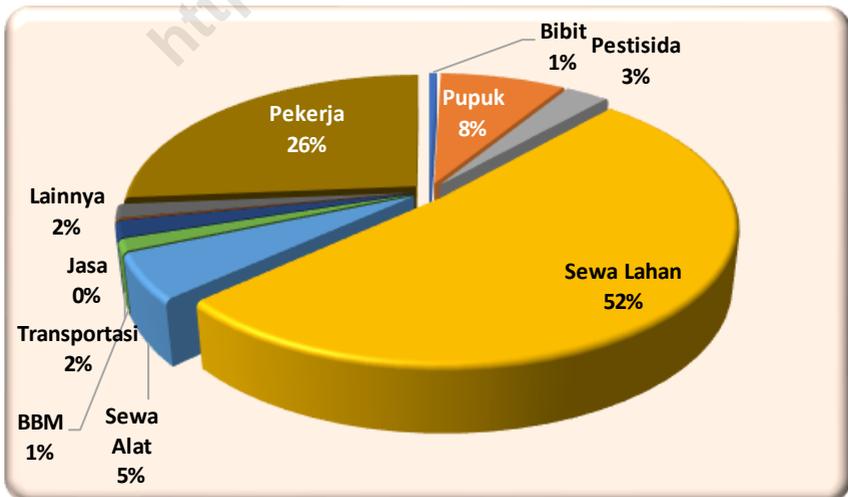
Kegiatan VKAKAO2018 juga mengumpulkan informasi ringkas tentang jenis pengeluaran petani dalam melakukan budidaya komoditas kakao. Di Kabupaten Bulukumba, porsi pengeluaran terbesar digunakan untuk membayar sewa lahan yang besarnya mencapai 36%, disusul dengan biaya upah pekerja sebesar 33% dan biaya pupuk sebesar 11%.

Tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Bulukumba, persentase pengeluaran untuk sewa lahan juga menempati porsi terbesar pengeluaran dalam kegiatan budidaya kakao di Kabupaten Bone yaitu sebesar 52%, disusul dengan biaya upah pekerja sebesar 26% dan biaya pupuk sebesar 8%.

Gambar 32. Persentase Biaya Budidaya Kakao di Kabupaten Bulukumba



Gambar 33. Persentase Biaya Budidaya Kakao di Kabupaten Bone



Lampiran 1. RSE Banyaknya Rumah Tangga Kakao Hasil VKAKAO2018

Kabupaten	Banyaknya Rumah Tangga Kakao Hasil VKAKAO2018
(1)	(2)
Bulukumba	3,22
Bone	5,61

Lampiran 2. RSE Rata-rata Lama Hari Pengeringan, dan Rata-rata Rendemen Menurut Periode dan Kabupaten

Periode/Kabupaten	Rata-rata Lama Hari Melakukan Pengeringan	Rata-rata Rendemen
(1)	(2)	(3)
Bulukumba		
Trw IV 2017 - Trw I 2018	2,19	2,63
Trw II 2018	2,12	1,56
Trw III 2018	2,24	1,53
Bone		
Trw IV 2017 - Trw I 2018	2,73	3,96
Trw II 2018	2,05	3,18
Trw III 2018	2,40	3,52

Lampiran 3. RSE Rata-rata Harga Kakao per Kilogram Selama Oktober 2017-September 2018

Kabupaten	Harga Biji Kakao kering
(1)	(2)
Bulukumba	1,93
Bone	1,43

Lampiran 4. RSE Rata-rata Pengeluaran Budidaya Kakao Per Hektar Selama Oktober 2017-September 2018, Kabupaten Bulukumba

No.	Rincian	Nilai
(1)	(2)	(3)
Jumlah Pengeluaran		
1	Bibit	35,37
2	Pupuk/Stimulan Cair	27,95
3	Pupuk/Stimulan Padat	6,97
4	Pestisida Cair	15,60
5	Pestisida Padat	47,87
6	Sewa lahan	
	Perkiraan sewa lahan	7,71
7	Sewa/Perkiraan sewa alat/sarana usaha	7,90
8	Bahan Bakar Minyak	16,54
9	Biaya transportasi/pengelolaan kebun	11,15
10	Jasa Pertanian	40,43
11	Pengeluaran Lainnya	6,33
12	Pekerja	7,77

Lampiran 5. RSE Rata-rata Pengeluaran Budidaya Kakao Per Hektar Selama Oktober 2017-September 2018, Kabupaten Bone

No.	Rincian	Nilai
(1)	(2)	(3)
Jumlah Pengeluaran		
1	Bibit	59,65
2	Pupuk/Stimulan Cair	60,84
3	Pupuk/Stimulan Padat	10,14
4	Pestisida Cair	23,50
5	Pestisida Padat	61,55
6	Sewa lahan	80,26
	Perkiraan sewa lahan	12,61
7	Sewa/Perkiraan sewa alat/sarana usaha	18,05
8	Bahan Bakar Minyak	27,02
9	Biaya transportasi/pengelolaan kebun	13,91
10	Jasa Pertanian	37,38
11	Pengeluaran Lainnya	12,20
12	Pekerja	10,56

Lampiran 6. RSE Rata-rata Perkiraan Pendapatan Bersih Budidaya Kakao Per Hektar Selama Oktober 2017-September 2018

No.	Rincian	Perkiraan Pendapatan Bersih per Hektar
(1)	(2)	(3)
1	Bulukumba	6,42
2	Bone	7,48

Lampiran 7. RSE Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bulukumba, VKAKAO2018

Bulan	Jumlah Pohon				Produksi	Rata- rata jumlah pemetikan
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Oktober 2017	24,18	6,10	17,37	6,53	8,00	4,22
November 2017	24,35	6,15	17,74	6,70	10,92	5,08
Desember 2017	23,44	6,16	17,72	6,61	23,04	7,49
Januari 2018	22,04	6,20	20,30	6,71	12,56	8,80
Februari 2018	22,43	6,17	17,81	6,67	9,75	6,68
Maret 2018	22,54	6,30	17,92	6,65	7,81	4,42
April 2018	22,00	8,02	20,91	7,93	8,43	3,83
Mei 2018	21,92	6,31	20,81	6,72	7,21	3,81
Juni 2018	73,63	6,29	20,99	20,52	7,83	3,64
Juli 2018	21,19	6,21	19,81	6,39	6,72	3,13
Agustus 2018	21,24	6,29	24,80	6,62	14,81	3,22
September 2018	21,11	6,30	19,99	6,46	9,34	3,62

Lampiran 8. RSE Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bone, VKAKAO2018

Bulan	Jumlah Pohon				Produksi	Rata-rata jumlah pemetikan
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Oktober 2017	37,94	12,58	23,78	12,13	12,19	4,91
November 2017	38,09	12,25	23,54	11,54	11,52	5,88
Desember 2017	38,09	12,25	23,23	11,54	13,81	5,34
Januari 2018	38,17	12,26	23,72	11,68	12,85	5,14
Februari 2018	37,34	12,26	23,38	11,55	13,26	6,37
Maret 2018	37,06	12,33	23,11	11,60	9,92	5,24
April 2018	42,09	12,36	18,92	11,71	11,69	6,37
Mei 2018	42,09	12,40	18,19	11,78	13,56	5,97
Juni 2018	40,99	12,40	18,28	11,78	13,84	4,76
Juli 2018	42,40	12,51	18,99	11,93	15,83	5,96
Agustus 2018	42,40	12,52	19,08	11,94	18,30	4,56
September 2018	42,56	12,39	19,07	11,78	15,82	5,62

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulsel.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Jl. H. Bau No.6, Makassar 90125
Telp. (0411) 854838, Fax. (0411) 851225
Homepage : <http://sulsel.bps.go.id>
Email : bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-69-7



9 786237 581697